

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI MEDIA AUDIO-VISUAL DI KELOMPOK B PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

Oleh:
RUSTIANA
0314227068



PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Motto	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Pengertian Perkembangan Moral	9
2. Proses Perkembangan Moral	20
3. Fator-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak.....	26
4. Pengertian Media Pembelajaran.....	27
5. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	29
6. Media Pembelajaran Audio-Visual	30
7. Media Pembelajaran Audio-Visual Dengan Perkembangan Moral Anak	34
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berfikir.....	42
D. Hipotesis Tindakan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45

D. Objek Penelitian dan Desain Penelitian	45
E. Prosedur Penelitian.....	47
1. Perencanaan.....	47
2. Tindakan.....	47
3. Pengamatan.....	48
4. Refleksi.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Teknik Observasi.....	49
a. Lembar Observasi Anak.....	49
2. Teknik Dokumen.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	53
H. Jadwal Penelitian	55
I. Indikator Keberhasilan	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Pratindakan	57
1. Proses Pembelajaran.....	57
a. Kegiatan Awal.....	57
b. Kegiatan Inti	58
c. Kegiatan Penutup	59
2. Hasil Observasi Perkembangan Moral Anak	59
3. Hasil Pratindakan.....	61
B. Hasil Penelitian	64
1. Tindakan Siklus I.....	64
a. Perencanaan Tindakan.....	64
b. Pelaksanaan Tindakan	65
c. Observasi	67
d. Refleksi.....	72
2. Tindakan Siklus II	73
a. Perencanaan Tindakan.....	73
b. Pelaksanaan Tindakan.....	74
c. Observasi.....	76

d. Refleksi.....	80
3. Tindakan Siklus III	82
a. Perencanaan Tindakan.....	82
b. Pelaksanaan Tindakan	84
c. Observasi.....	85
d. Refleksi.....	88
C. Pembahasan Hasil Penelitian	91
D. Keterbatasan Masalah	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Anak Menurut Kohlberg.....	21
Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak.....	50
Tabel 3.2 Interpretasi Perkembangan Moral Anak.....	54
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	55
Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Perkembangan Moral Anak Pada Pratindakan	59
Tabel 4.2 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Pratindakan	60
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus I	69
Tabel 4.4 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I.....	70
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus II	78
Tabel 4.6 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus II.....	79
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus III	86
Tabel 4.8 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus III	87
Tabel 4.9 Rangkuman Anak Yang Mengalami Peningkatan Perkembangan Moral.....	89
Tabel 4.10 Kondisi Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	90
Tabel 4.11 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas	48
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pratindakan	61
Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I.....	71
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus II	81
Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus III.....	88
Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Moral anak dari Pratindakan Sampai Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Lembar Observasi dan Rubrik

Lampiran 3. Hasil Observasi

Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Lampiran 5. Dokumentasi Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menyebabkan rendahnya pula tingkat kualitas sumber daya manusianya. Sehingga dalam hal ini, pemerintah harus bisa meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran-pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi untuk memberikan kemudahan pada anak dalam memahami dan mengaplikasikan pembelajaran yang ia peroleh dalam kehidupannya, khususnya pembelajaran yang terdapat pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

Dalam hal ini, anak usia dini harus dibiasakan untuk diberikan rangsangan pendidikan dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangannya, termasuklah perkembangan nilai-nilai moral. Bila ingin mengejar pendidikan umum, seperti menjadi dokter, ahli ekonomi, petani, ahli obat-obatan dan lain-lainya, tidaklah salah, tetapi semua ilmu itu harus dalam bungkus moral dan didasari ilmu agama. Bila dasar ilmu moral telah diberikan sejak kecil, dikala besarnya seraya ia mengikuti pendidikan formal yang umumnya itu, ia akan mempelajari pendidikan moral dengan sendirinya. Sehingga pendidikan moral yang ia ketahui akan diterapkannya berdasarkan baik dan buruk perbuatan yang dilakukannya.

¹*Kurikulum RA/BA/TA 2011 tentang Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran*, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2011, h. 1.

Hal ini juga terkait dalam pembentukan moral dalam diri anak. Bisa saja anak yang sudah memahami perilaku yang benar, namun belum tentu dia akan berperilaku sesuai pemahamannya itu. Sebab, mengetahui dan berperilaku benar, bagi anak merupakan dua hal yang berbeda. Dikatakan dua hal yang berbeda karena tingkat pemikiran anak masih berada pada hal-hal yang konkret (sesuatu yang dapat dilihat), dan belum pada tahap yang bisa berpikir secara abstrak. Sehingga ini yang menjadi penyebab dari tidak tahunya anak dalam menghubungkan antara pengetahuan yang diterimanya dengan pengaplikasiannya dalam kehidupannya.

Pada umumnya dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA) terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh pendidik, diantaranya: (1) Aspek perkembangan akhlakul karimah, sosial-emosional dan kemandirian anak yang biasa disingkat dengan (ASK), (2) Aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak, (3) Aspek perkembangan bahasa anak, (4) Aspek perkembangan kognitif anak, (5) Aspek perkembangan fisik/motorik halus anak, dan (6) Aspek perkembangan fisik/motorik kasar anak serta kesehatan fisik anak.

Kurangnya moral anak terhadap segala perbuatan yang dilakukannya dapat disebabkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan pembelajaran dari orangtua dan sanak saudaranya. Sedangkan di lingkungan masyarakat, ia dapat memperoleh pembelajaran dari apa yang dilihatnya di lingkungan masyarakat tersebut, seperti mencuri, bertengkar, dan sebagainya. Sementara di sekolah, anak akan dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk melakukan sesuatu hal yang baik maupun buruk.

Anak usia dini belum bisa mengenal benar dan salah khususnya dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Sehingga apa yang dilihatnya akan dianggap benar apabila tidak ada yang memberitahukannya. Ini yang menjadi motivasi peneliti, sebab bukan hanya perkembangan moral satu orang anak saja yang akan ditingkatkan oleh peneliti, melainkan seluruh anak yang bersekolah di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini.

Perkembangan moral anak perlu ditingkatkan, agar anak mampu mengenal sikap disiplin dan bertanggung jawab. Bukan hanya itu, anak juga harus menunjukkan dan menyebutkan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk saat melakukan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Dengan perkembangan moral yang baik, anak akan patuh terhadap aturan dan perintah yang ditetapkan oleh sekolah, seperti anak harus bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Dalam bersikap disiplin anak harus mengikuti tata tertib dan aturan sekolah yaitu harus tepat waktu saat sampai di sekolah, dan baris-berbaris dengan rapi, serta menjaga kebersihan di dalam kelas. Sedangkan sikap bertanggung jawab, anak harus bertanggung jawab atas tugas rumah yang diberikan oleh guru, bukan hanya itu, anak juga harus bertanggung jawab atas tugas sekolah yang diberikan guru serta tanggung jawab anak dalam mengembalikan barang yang dipinjam dari temannya.

Jika perkembangan moral yang buruk, anak akan menentang dan melanggar aturan/perintah yang diberikan, seperti tidak mengikuti aturan sekolah, selalu terlambat saat sampai di sekolah, bercerita dan bermain ketika melaksanakan baris berbaris dan tidak memperdulikan kebersihan kelas serta berantakan dalam

mengerjakan tugas baik tugas di rumah maupun di sekolah dan juga tidak bertanggung jawab untuk mengembalikan barang yang dipinjam.

Setelah kita melihat dari perkembangan moral anak di atas, pada realitanya tidak semua perkembangan itu dapat ditingkatkan oleh pendidik terhadap anak. Sebab, kurangnya dukungan dari orang tua dalam memberikan partisipasinya dalam pendidikan moral anak. Sehingga dalam hal ini, pendidik yang berperan penting dalam meningkatkan moral anak. Walaupun begitu, masih juga terlihat bahwa guru belum menerapkannya kepada anak dengan sebaik mungkin.

Dengan demikian, yang menjadi masalah saat ini adalah anak di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung masih belum disiplin dan bertanggung jawab. Seperti yang saya amati pada saat observasi awal, yaitu: anak suka terlambat saat sampai di sekolah dan yang tepat waktu hanyalah 4 orang. Sedangkan saat belajar anak sering kali keluar untuk bermain, padahal sebenarnya waktu belajar adalah untuk belajar dan waktu bermain adalah untuk bermain. Dalam hal ini, anak yang disiplin pada saat datang ke sekolah hanya 4 orang saja, karena yang 4 orang ini mengenal waktu untuk tidak terlambat ketika sampai di sekolah. Namun, masih banyak lagi anak yang tidak mengetahui hal itu. Selain itu, banyak pula anak yang tidak mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah dengan sendiri karena kurangnya ketegasan guru dan orang tua dalam menyikapinya. Ternyata bukan hanya itu saja, peneliti juga melihat bahwa masih banyak anak yang tidak bisa mengembalikan barang yang dipinjamnya kepada pemiliknya. (Observasi, 25 Oktober 2016).

Berdasarkan observasi di sekolah tersebut terdapat tema-tema yang dapat mengembangkan moral anak. Namun, masih banyak anak yang belum mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab. Jika dijumlahkan maka hasilnya sekitar 20.83%

yaitu 24 anak dengan penjelasan bahwa 5 orang anak yang mengetahui tentang sikap disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan anak yang belum mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab sekitar 79.17% yaitu 19 orang anak. Namun demikian, jika seluruhnya dirata-ratakan maka hasilnya sekitar 38.89% dan termasuk kategori yang kurang baik. Sehingga dalam hal ini, banyaknya anak yang tidak mengetahui dibanding anak yang mengetahui sikap disiplin dan tanggung jawab ini menyebabkan timbulnya ketertarikan saya terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Hal ini disebabkan karena kurangnya kegiatan belajar yang menuntut anak untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, kemudian kegiatan belajar yang dibawakan oleh guru masih terlalu monoton sehingga tidak memasukkan tema tentang disiplin dan bertanggung jawab terhadap anak. Selain itu, dilihat dari segi penggunaan media pembelajaran pun tidak bervariasi sehingga membuat anak jenuh dan tidak tertarik terhadap pembelajaran yang dibawakan. Bukan hanya itu, kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum 2011 dan bukan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan moral anak peneliti menggunakan media audio-visual yang berupa film ataupun video yang memberitahukan pada anak tentang perbuatan disiplin dan bertanggung jawab serta membantu anak untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. Sehingga ini dapat memperbaiki moral anak yang kurang baik menjadi baik dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan peneliti melalui film ataupun video yang bernuansa pembelajaran. Namun demikian, peneliti berharap anak mampu mencapai indikator-indikator yang dapat meningkatkan moral pada diri anak. Sebab, ini sangat penting untuk masa depannya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa perkembangan moral anak di PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan masih perlu ditingkatkan. Sehingga perlu adanya solusi dalam menangani masalah tersebut. Salah satunya dengan menggunakan media audio-visual. Media audio-visual dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“UPAYA MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA AUDIO-VISUAL DI KELOMPOK B PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TA.2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung masih belum disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
2. Kurangnya kegiatan belajar yang menuntut anak untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Kegiatan belajar yang dibawakan oleh guru masih terlalu monoton sehingga tidak memasukkan tema yang berkaitan dengan disiplin dan bertanggung jawab terhadap anak.
4. Dilihat dari segi penggunaan media pembelajaran pun tidak bervariasi sehingga membuat anak jenuh dan tidak tertarik terhadap pembelajaran yang dibawakan.
5. Kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum 2011

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan moral anak kelompok B sebelum dilakukannya penggunaan media audia-visual di PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2016-2017?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media audia-visual dalam meningkatkan perkembangan moral anak kelompok B di PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2016-2017?
3. Apakah perkembangan moral anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui media audio-vsual di PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2016-2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan moral anak kelompok B sebelum dilakukannya penggunaan media audia-visual di PAUD AYUNI TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2016-2017.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan perkembangan moral anak kelompok B di PAUD AYUNI

TEMBUNG KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG TAHUN
AJARAN 2016-2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yaitu :

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan secara *teoritis* berdasarkan penelitian dan sebagai syarat meraih gelar strata 1 (S1).

b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru tentang pembelajaran yang mampu meningkatkan moral anak melalui media audio-visual.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan, khususnya PAUD Ayuni sebagai pertimbangan atas apa yang telah ditempuh dalam meningkatkan moral anak didiknya serta hasil penelitian ini juga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah, agar nantinya dapat memperoleh peningkatan moral anak yang dapat membanggakan kita semua.

d. Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan dalam menghadapi dunia pendidikan pada masa yang akan datang, guna memperbaiki moral bangsa.

BAB II
KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR
DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Perkembangan Moral

Ahmad Suasanto mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*), yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.² Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzinah, membunuh, dan meminum-minuman keras (*khamar*). Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompok sosial berarti terdapat aturan-aturan di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh tersebut itulah yang disebut dengan moral.

Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang

² Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 45.

mungkin menyenangkan atau memuaskan, mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya.

Menurut Masganti bahwa: “dalam Islam, padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlakul al-mazmumah*).”³

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin mengetahui moral seseorang, maka akan terlihat melalui perbuatan yang dilakukannya baik itu benar maupun salah. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk orang yang bermoral atau tidak. Karena semua itu, tergantung pada tingkat kesadarannya dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk.

Adapula menurut Salam dalam Masganti bahwa: “perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.”⁴

Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa moral tersebut adalah berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang selama hidupnya melakukan perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang bermoral.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Masganti mengatakan bahwa manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan.⁵ Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia sebagaimana dinyatakanNya dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 sebagai berikut:

³ Masganti Sit., (2012), *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing, h.144.

⁴ *Ibid.*, h. 142.

⁵ Masganti Sit., (2012), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, h. 78.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Menurut Ibnu Katsir dalam Masganti bahwa tafsir ayat ini yaitu Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan dalam memilihnya.⁶ Sedangkan pendapat lain yang menyatakan bahwa dalam surah Asy-Syams ayat 7-8 tersebut yaitu setiap manusia diberi ilham oleh Allah SWT. Mana jalan yang buruk, berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu pula diberinya petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dunia akhirat.

Ternyata, sejak kita dalam kandungan Allah memberikan potensi dalam diri kita, baik potensi buruk maupun potensi baik hanya saja manusianya sendirilah yang akan memilih mana yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya. Jika manusia berbuat baik maka Allah telah menjanjikan surga untuknya, namun jika sebaliknya maka nerakalah tempat mereka tinggal untuk menebus semua perilaku buruk yang dilakukan mereka semasa hidupnya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ini yang menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam anak.

Hal ini sejalan dengan firman Allah pada Q.S. Al-Zalzalah ayat 8 :

⁶ *Ibid.*, h. 79.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Dari ayat di atas, menurut Suendri dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus menjelaskan bahwa dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal.⁷

Sehingga dalam melakukan perbuatan buruk anak akan memikirkan balasan apa yang akan ia dapatkan apabila ia melakukannya dalam kehidupannya. Apalagi tingkat perkembangan moral anak masih berada pada tahap kepatuhan dan takut terhadap hukuman.

Jadi, ketika anak melakukan perbuatan buruk maka hukuman yang akan ia dapatkan adalah untuk menumbuhkan rasa bersalah dalam dirinya. Dengan hukuman itu, pendidik dapat menanamkan rasa bersalah dalam diri anak. Sehingga anak mengurangi perbuatan buruk yang dilakukannya dalam kehidupannya.

Masganti juga menjelaskan bahwa: “kecendrungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral dari setiap peradaban dan zaman, meskipun penerapannya berbeda-beda. Misalnya tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan sebagai perbuatan baik. Tidak ada manusia yang menganggap bahwa penghormatan yang diberikan kepada orang tua adalah buruk, tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan berbeda-beda, sesuai dengan penilaian masyarakat setempat.”⁸

Dalam pandangan Masganti bahwa: “potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus-menerus dikembangkan agar tidak sekedar menjadi potensi. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadisnya, diantaranya: “Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah akhlaknya (H.R. Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain bahwa seorang

⁷ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 109.

⁸ Masganti Sit., (2012), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, h. 80.

laki-laki mendatangi Nabi Muhammad SAW., bertanya: “Wahai Rasulullah apa saja hak anak-anakku ini? Nabi menjawab: “berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.” (H.R. Bukhari).”⁹

Dengan memberikan pendidikan akhlak pada anak, itu artinya sebagai orang tua kita telah memuliakannya, begitu pula dengan memberikan nama yang baik. Dengan itu, Mereka akan mengidentifikasikan dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu, orang tua harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Nabi Ibrahim berdoa dalam Al-Qur’an surah Asy-Syu’ara ayat 83 yaitu:

 رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: “ (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa dikumpulkan dengan orang-orang saleh adalah sebuah cara untuk tetap dapat menjaga dan mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri. Dalam teori perkembangan modern juga diakui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral manusia adalah lingkungan tempat tinggal. Sedangkan dalam Islam dinyatakan bahwa sebaik-baik rumah adalah yang dekat dengan masjid. Rumah dekat dengan masjid akan selalu mengingatkan seseorang untuk selalu melaksanakan shalat dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku buruk dan jahat.

Masganti juga menjelaskan bahwa: “pada anak usia 7-11 tahun adalah masa terbaik untuk menanamkan nilai-nilai moral khususnya sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam diri anak berdasarkan atas al-qur’an dan hadist. Hal ini sehubungan dengan cerita pada masa Rasulullah SAW yang memerintahkan mereka untuk mulai mengerjakan shalat pada usia 7 tahun. Bahkan apabila umurnya sudah 10 tahun, seorang ayah ataupun ibu boleh memukul anaknya apabila enggan mengerjakan shalat. Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu

⁹ *Ibid.*, h. 80.

mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan shalat setelah berusia 10 tahun dan pisahkan ranjang mereka. (H.R. Abu Dawud).¹⁰

Hadist di atas sangat berkaitan dengan moral anak. Sebab dengan melaksanakan shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga perlunya bagi orang tua untuk menanamkan sedari dini tentang hal-hal yang dapat mengembangkan potensi baik dalam diri anak agar kelak ketika dewasa anak tetap menjadi seseorang yang bermoral baik. Dengan beribadah anak dapat merasakan arti pentingnya manfaat hidup bagi dirinya. Sehingga akan membuatnya semakin hari semakin bersyukur dengan kebesaran Allah SWT.

Dari pernyataan sebelumnya telah terlihat bahwa moral dan akhlak adalah dua hal yang berbeda. Hanya saja, akhlak merupakan manifestasi dari moral. Begitu pula menurut Moshman dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus bahwa perbedaan akhlak dan moral terletak pada niat dan ikhtikat niat mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya.¹¹

Persamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap anak usia dini Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak di bawah usia 7 tahun berada pada tahap *heteronomous morality*.¹² Pada tahap ini anak membayangkan keadilan dan aturan-aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pada tahap ini juga anak masih bersifat egosentri.

¹⁰ *Ibid.*, h. 80.

¹¹ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 96.

¹² *Ibid.*, h. 96.

Hal ini senada dengan pendapat Roger dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus yang menyatakan bahwa moral memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*moral knowledge*), perasaan moral dan perubahan moral.¹³ Dalam hal ini, pengetahuan moral sangatlah berkaitan dengan perbuatan yang benar dan salah akan memandu perasaan moral. Sedangkan perasaan moral adalah dimensi dari proses merasa bersalah jika melakukan hal yang salah. Perpaduan dengan pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan pilihan dan melakukan hal-hal yang bermoral. Dari sinilah akan tercipta perubahan moral pada diri seseorang yaitu perpaduan antara pemahaman dan perasaan yang menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang benar.

Sedangkan menurut Trianto perilaku moral merupakan sesuatu yang harus dipelajari karena dalam mempelajarinya terdapat empat pokok utama, yaitu:

- (a) Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan;
- (b) Mengembangkan hati nurani;
- (c) Belajar mengalami perasaan malu; dan
- (d) Bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.¹⁴

Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya. Ada beberapa cara anak belajar perilaku moral, diantaranya dengan cara *trial and error*, melalui pendidikan langsung dan identifikasi. Mengingat pendidikan langsung dan identifikasi merupakan metode yang baik dan paling luas digunakan, maka perlu kiranya diberikan pendidikan moral dan contoh tindakan moral yang tepat kepada anak.

¹³ *Ibid.*, h. 96.

¹⁴ Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, h. 19.

Pernyataan di atas sejalan dengan Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Tim Dosen ISBD Unimed yang mengatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.¹⁵ Berarti dalam menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Sehingga dalam hal ini, moral juga dapat dikatakan sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk serta kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah sekaligus ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Selain itu, moral juga dikatakan sebagai norma atau kaidah yang dijadikan petunjuk tingkah laku/perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari berdasarkan suatu alasan atau motivasi tertentu dengan disertai sanksi.

Sehingga dalam perkembangan moral terdapat penalaran moral sebagaimana dikemukakan oleh Asri Budiningsih bahwa: “Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dapat dibedakan antara orang dewasa dan anak kecil adalah dengan melihat kematangan moralnya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.”¹⁶

Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Adapun menurut Khadijah yang mengatakan bahwa perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada

¹⁵Tim Dosen ISBD Unimed, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Medan: Tim Kreatif Unimed Press, h. 91.

¹⁶Asri Budiningsih, (2008), *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 25.

umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.¹⁷ Seorang anak didik hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan.

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa: “terdapat tujuh unsur-unsur nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Selain itu, terdapat tujuh nilai-nilai moral yang menjadi karakter inti, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab); Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Respect* (rasa hormat); kemampuan menghormati nilai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat dapat dilihat pada tiga bentuk, yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati kehidupan dan lingkungan sekaligus memeliharanya.
3. *Fairness* (keadilan);
4. *Courage* (keberanian);
5. *Honesty* (belas kasih);
6. *Citizenship* (kewarganegaraan);
7. *Self-discipline* (disiplin diri); Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
8. *Caring* (peduli), dan

¹⁷ Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 97.

9. *Perseverance* (ketekunan).¹⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Masganti bahwa tanggung jawab ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Sedangkan disiplin diri termasuk dalam rasa hormat terhadap diri sendiri.¹⁹

Jadi, tanggung jawab dan disiplin sangat diperlukan dalam berinteraksi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitar tempat tinggal seseorang, bukan hanya itu penyesuaian diri juga dapat dilakukan dimana saja asalkan seseorang dapat mengikuti aturan yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Adapun menurut Asrul dan Ahmad Syukri Sirtorus bahwa didalam kurikulum PAUD pada tahun 2013 dinyatakan bahwa kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap sosial meliputi:²⁰

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat;
2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu;
3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif;
4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis;
5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri;
6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan;
7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar;
8. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kemandirian;
9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu;
10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran;
11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur;
13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab;
14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman.

¹⁸Thomas Lickona, (2012), *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, h. 69.

¹⁹ Masganti Sit., (2012), *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing, h. 144.

²⁰ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 96.

Sedangkan didalam kurikulum berbasis kompetensi RA tahun 2013, kompetensi moral adalah anak yang memiliki sikap sosial sesuai dengan aturan yang ada dalam beraktifitas sehari-hari. Meskipun kurikulum 2013 telah dianjurkan digunakan di RA namun para guru masih mengkombinasikan materi kurikulum 2011 dengan kurikulum 2013.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pengetahuan, perasaan dan perubahan terhadap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang. Artinya pengetahuan moral yang dimiliki seseorang akan berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang dipandu oleh perasaan moral yang menjadi proses bersalah jika melakukan kesalahan. Dari perpaduan antara pengetahuan moral dan perasaan moral maka akan menyebabkan seseorang mengambil pilihan dalam melakukan hal-hal yang bermoral.

Disini moral akan dapat dilihat melalui manifestasi perbuatan yang yang dilakukannya, jika seseorang melakukan perbuatan yang baik maka ia akan disebut sebagai seseorang yang bermoral baik, begitu juga sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan buruk maka akan disebut sebagai seseorang yang bermoral buruk pula. Sehingga dalam hal ini, perlunya bagi anak untuk membedakan, menunjukkan dan menyebutkan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Baiknya perbuatan yang dilakukan oleh anak akan mempengaruhi moralnya. Sementara buruknya perbuatannya juga akan mempengaruhi moral anak, sebab perbuatan sebagai cerminan dari moral yang dimiliki oleh seseorang.

2. Proses Perkembangan Moral

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati, sehingga bayi tergolong pada *nonmoral*, tidak bermoral maupun tidak amoral, dalam artian bahwa

perilakunya tidak dibimbing oleh nilai-nilai moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua kemudian guru-guru, teman-teman bermain dan ia akan belajar untuk mengikuti pentingnya kode-kode moral tersebut.

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan pada masa bayi dan berlandaskan dasar-dasar inilah bayi membangun kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya. Karena keterbatasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik dan buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain. Oleh karena itu, bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila ia merasakan sendiri akibat buruknya. Bayi tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar dan salah. Bayi tidak merasa bersalah kalau ia mengambil benda-benda milik orang lain, itu dikarenakan bayi tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi.

Dalam hal ini, menurut Kohlberg dalam Syamsu Yusuf LN. bahwa ada tiga tingkatan dan 6 tahapan terhadap perkembangan moral, yaitu:²¹

Tabel 2.1
Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat (Level)	Tahap (Stages)
I. Pra-Konvensional	1) Orientasi hukuman dan kepatuhan

²¹ Syamsu Yusuf LN., (2006), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 134-135.

<p>Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah, suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, anak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.</p>	<p>Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua maupun orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman.</p> <p>2) Orientasi relativis-instrumental</p> <p>Perbuatan baik-benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan orang dipasar (hubungan jual-beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): “jika kau memberiku, maka aku akan memberimu.”</p>
<p>II. Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.</p>	<p>3) Orientasi kesepakatan antar-pribadi, atau orientasi anak manis (<i>good boy/girl</i>)</p> <p>Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain.</p> <p>4) Orientasi hukum dan ketertiban</p> <p>Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri menghormati otoritas, dan memelihara</p>

	ketertiban sosial.
<p>III. Pasca-Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini, ada usaha individu untuk mengartikan ilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.</p>	<p>5) Orientasi kontrol sosial legalistis</p> <p>Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan dan telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6) Orientasi prinsip etika universal</p> <p>Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universitas ini bersifat abstrak seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.</p>

Proses perkembangan moral di atas sama dengan proses perkembangan moral yang disebutkan oleh Piaget dalam Ahmad Susanto bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan, antara lain:²²

- (1) *Preconventional Level*/Tahap prakonvensional (Tingkat Moralitas Dengan Paksaan/Imbalan). Pada tingkat ini berakhir sampai usia 2-8 tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam hal ini perilaku anak tunduk pada perilaku eksternal dan berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Selanjutnya anak masih mendasar diluar individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Oleh karena itu, kondisi moral anak yang seperti ini memungkinkan para pendidik

²²Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 66.

dapat menerapkan disiplin pada anak usia pra sekolah sebagai upaya membimbing anak untuk mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar kurikulum PAUD 2013. Adapula pendapat lain menurut Kohlberg sebagaimana dikatakan oleh Mansur bahwa pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.²³ Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

- (2) *Conventional Level*/Tahap Konvensional (Tingkat Moralitas Dari Aturan-Aturan Dan Penyesuaian Konvensional). Pada tahap ini, terjadi pada anak usia 9-13 tahun. Pertama di tingkat ini menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto bahwa moralitas anak itu baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik.²⁴ Sedangkan pada tahap kedua ditingkat ini, menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto juga mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima-menerima peraturan yang sesuai untuk semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.²⁵ Sedangkan menurut Mansur bahwa anak pada tahap ini sudah mulai mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.²⁶ Berarti dalam hal ini, anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbanganm moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
- (3) *Post-Conventional*/Tahap Pasca Konvensional (Tingkat Moralitas Berdasarkan Rasa Hormat, Bukan Pada Keinginan). Pada tahap ini akan terjadi pada anak usia 13 tahun, mereka sudah mulai menyadari akan pentingnya menghormati orang lain, dan tidak hanya berdasarkan keinginan yang bersifat pribadi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Mansur bahwa pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi.²⁷ Sehingga dalam hal ini, anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

²³Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 46.

²⁴Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 67

²⁵*Ibid.*, h. 67.

²⁶Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 47.

²⁷*Ibid.*, h. 47.

Moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini, disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk dapat mengikuti peraturan-peraturan, karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa dan karena ingatan anak-anak sekalipun anak-anak sangat cerdas, cenderung kurang baik, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit.

Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi pada keesokan harinya atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi, anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanyalah merupakan masalah lupa.

Menurut Conger sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Susanto bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan moralitas dengan perkembangan intelektual.²⁸ Hal itu dikarenakan, tiga level perkembangan kesadaran moralitas itu sejalan dengan periode perkembangan kognitif dari Piaget. Sedangkan menurut Hurlock, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki.²⁹

Hal ini dapat dibuktikan oleh banyaknya sikap perempuan yang lebih mengutamakan perasaan daripada sebuah pemikiran, sehingga dapat membuat

²⁸*Ibid.*, h. 68.

²⁹*Ibid.*, h. 68.

mereka mempertimbangkan segala sesuatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perasaan yang mereka rasakan baik itu benar ataupun salah. Tetapi biasanya perempuan cenderung melakukan perbuatan baik karena adanya perasaan bersalah yang menghantui dirinya ketika ia melakukan suatu kesalahan.

Penjelasan lebih lanjut menurut John W. Santrock mengenai perkembangan moral adalah perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi dari interaksi yang adil antar-orang. Aturan ini bisa dikaji dalam tiga domain yaitu kognitif, behavioral, dan emosional.³⁰ Dimulai dari domain kognitif yang isunya adalah bagaimana murid menalar dan memikirkan aturan untuk perilaku etis. Sedangkan domain behavioral, fokusnya adalah pada bagaimana murid berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Kemudian domain emosional, penekanannya pada bagaimana murid merasakan secara moral. Misalnya, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dipakai untuk menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang tidak bermoral.

Dari perkembangan moral yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini masih berada pada usia 4-7 tahun yaitu tahap prakonvensional yang tidak ada internalisasinya, sebab anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Anak mendasarkan keputusan moralnya karena takut pada hukuman. Selain itu, anak masih mengejar kepentingannya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. dia

³⁰John W. Santrock, (2004), *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 116.

belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Menurut Syamsu Yusuf LN., ada beberapa sikap orang tua yang harus diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantara sebagai berikut:³¹

- (1) Konsisten dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang ataupun membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
- (2) Sikap orang tua dalam keluarga, secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi), sikap orang tuanya yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsistensi.
- (3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- (4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur dan bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab jawab atau taat pada agama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidak ajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin ia akan berperilaku seperti orang tuanya.

4. Pengertian Media Pembelajaran

³¹Syamsu Yusuf LN., (2006), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 133-134.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah adalah perantara atau pengantar.³² Sedangkan menurut Rudi dan Bretz sebagaimana dikemukakan oleh Trianto bahwa media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si pelajar, apakah itu orang, alat atau bahan.³³

Media juga sebagai komponen strategi pembelajaran yang merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan kegiatan belajar itu.

Sementara menurut Briggs sebagaimana dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk. bahwa: “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.”³⁴ Adapun pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk yang mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya.”³⁵

Adapula faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media pembelajaran menurut M. Fadillah, dkk. dalam Arief S. Sadiman adalah sebagai berikut:³⁶

- (1) Faktor siswa: siswa yang belajar, baik kuantitatif maupun kualitatif yang pada gilirannya media apa yang dipilih;
- (2) Faktor isi pengajaran: materi pelajaran yang sesuai dengan topik-topik yang diajarkan;
- (3) Faktor tujuan: tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut.³⁷

³²Mukhtar Latif, dkk., (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, h. 151.

³³ Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, h. 227.

³⁴Arief S. Sadiman, (2010), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 6.

³⁵*Ibid.*, h. 7.

³⁶*Ibid.*, h. 12

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan/informasi kepada anak didik, sehingga anak didik dapat fokus dan tertarik dalam pembelajaran yang berlangsung saat itu.

5. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya di Indonesia, yaitu a) media grafis, b) media audio, dan c) media proyeksi diam, d) media grafis termasuk media visual karena saluran yang dipakai adalah indra penglihatan, e) media audio berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indra pendengaran, f) media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.

³⁷M. Fadillah, dkk., (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 73.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Latif dkk dalam Khadijah mengenai jenis-jenis media yang digunakan didalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:³⁸

- a. Media visual/media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Contoh: gambar/foto; sketsa; diagram; bagan/chart; grafik; kartun; poster; peta dan globe; papan *flanel* (*flanel board*) dan papan buletin (*bulletin board*). Dalam hal ini, prinsip media audio visual adalah kesederhanaan, keterpaduan, penekanan dan keseimbangan. Sementara unsur-unsur yang terdapat di dalam visual adalah bentuk, garis, tekstur, dan warna.
- b. Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.
- c. Media proyeksi diam (*audio-visual*) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual perbedaannya adalah pada media grafis dapat berintegrasi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, adakalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja.

Demikian, jenis-jenis media pembelajaran yang telah diutarakan di atas

Seperti yang kita tahu bahwa media pembelajaran yang dibuat hendaknya harus multiguna, kemudahan bahannya mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga PAUD dan biaya yang digunakan pun harus murah atau bisa dibuat dari bahan bekas atau sisa. Kemudian tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak serta dapat menimbulkan kreativitas, yang dapat dimainkan sehingga dapat menambah kesenangan bagi anak, dan menimbulkan daya khayal serta daya imajinasi dan dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.

³⁸Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 31.

Selanjutnya harus sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana maksudnya setiap permainan mempunyai fungsi yang berbeda, maka guru harus menjadikan fungsi dan tujuan sarana ini sebagai bagian yang penting untuk diperhatikan dan dapat pula digunakan secara individual, kelompok, dan klasikal, maksudnya media yang dirancang oleh guru harus dapat digunakan baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Namun demikian, media pembelajaran harus dibuat dengan tingkat perkembangan anak, maksudnya tingkat perkembangan anak yang berbeda sangat mempunyai pengaruh terhadap jenis mainan yang dirancang oleh guru. Sebagai kesimpulan dari berbagai jenis media pembelajaran di atas, ada salah satu media pembelajaran yang akan dibahas oleh peneliti yaitu media audio-visual yang nantinya juga akan dibahas di bawah ini.

6. Media Pembelajaran Audio-Visual

Menurut Azhar bahwa: “media audio-visual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual.”³⁹ Sehingga pengajaran yang dilakukan melalui audio-visual adalah sebuah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Sedangkan menurut Arsyad sebagaimana dikemukakan oleh Khadijah bahwa: “media audio-

³⁹Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 30.

visual adalah perantara yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui dilihat dan didengar.”⁴⁰ Media ini digunakan untuk:

- (1) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar;
- (2) Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat;
- (3) Menjadikan model yang akan ditiru oleh peserta didik; dan
- (4) Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.

Dalam hal ini media audio-visual terdiri dari beberapa macam yaitu: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tidak tembus pandang, mikrofis, film, gelang, televisi, video, permainan (*games*) dan simulasi. Hanya saja yang diambil adalah media audio-visual gerak yang berupa film bersuara atau gambar hidup dan televisi.

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio-visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan oleh film, antara lain tentang: tata cara kehidupan yang baik. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh dalam film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Diantara keuntungan atau manfaat film sebagai media pembelajaran menurut Azhar Arsyad, antara lain:⁴¹

- (1) Film dapat menggambarkan suatu proses;
- (2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu;
- (3) Penggambarannya bersifat tiga dimensional;
- (4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni;
- (5) Dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya;
- (6) Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan;

⁴⁰Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36.

⁴¹Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 32.

(7) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.⁴²

Di samping keuntungan-keuntungan yang dikemukakan Azhar Arsyad di atas, film juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut:⁴³

- (1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audiens;
- (2) Audiens tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat;
- (3) Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan;
- (4) Biaya pembuatan cukup tinggi dan mahal.⁴⁴ Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari.

Dengan demikian, dalam menggunakan media audio-visual baik film maupun video memiliki keuntungan maupun keterbatasannya sebagaimana dikatakan oleh Azhar Arshad tentang keuntungan media film dan video yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- (1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dll. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat;
- (2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu;
- (3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya;
- (4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak didik;
- (5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung;
- (6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorang;
- (7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

⁴² Basyiruddin Usman, (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 95.

⁴³ Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 35.

⁴⁴ Basyiruddin Usman, (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 96.

⁴⁵ Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 49.

Adapun keterbatasan dari media film dan video menurut Azhar Arsyad adalah sebagai berikut:⁴⁶

- (1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak;
- (2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua anak didik mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui film tersebut;
- (3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.⁴⁷

Dalam hal ini pun ada beberapa langkah-langkah dalam penggunaan film menurut Azhar Arsyad juga yaitu diantaranya:⁴⁸

- (1) Langkah persiapan guru;
- (2) Mempersiapkan kelas;
- (3) Langkah penyajian; dan
- (4) Langkah lanjutan setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui audio-visual.

Ciri-ciri film yang baik menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikatakan oleh Basyiruddin Umar adalah sebagai berikut:⁴⁹

- (1) Dapat menarik minat anak;
- (2) Benar dan autentik;
- (3) *Up to date* dalam *setting*, pakaian dan lingkungan;
- (4) Sesuai dengan tingkat kematangan audiens;
- (5) Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar;
- (6) Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur; dan
- (7) Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Adapun kelebihan dari media video menurut Khadijah adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Dapat menstimulasi efek gerak;
- b. Dapat diberi suara maupun warna;

⁴⁶*Ibid.*, h. 37.

⁴⁷*Ibid.*, h.50.

⁴⁸*Ibid.*, h.39.

⁴⁹Basyiruddin Usman, (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 97-98.

⁵⁰Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36.

- c. Tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya; dan
- d. Tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya.

Sedangkan kekurangan dari media video menurut Khadijah adalah:⁵¹

- a. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya;
- b. Memerlukan tenaga listrik; dan
- c. Memerlukan keterampilan dan kerja tim dalam pembuatannya.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio-visual adalah alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada anak didik melalui audio-visual yaitu alat yang dapat dilihat dan dapat pula didengar. Sehingga anak dapat fokus dan tertarik dalam pembelajaran yang berlangsung saat itu.

7. Media Pembelajaran Audio-Visual Dengan Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak khususnya di PAUD AYUNI. Peneliti akan menjelaskan kecocokan media pembelajaran audio-visual pada perkembangan moral anak. Penelitian ini dibatasi pada materi pembelajaran tentang moral khususnya pada kompetensi dasar yang mendeskripsikan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Azhar menjelaskan bahwa: “media audio-visual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual.”⁵² Sehingga pengajaran yang dilakukan melalui audio-visual adalah sebuah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta

⁵¹*Ibid.*, h. 36.

⁵²Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 30.

tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Hal ini senada dengan pendapat Arsyad dalam Khadijah bahwa: “media audio-visual adalah perantara yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui dilihat dan didengar.”⁵³

Ternyata bukan hanya dijelaskan dalam buku-buku saja, di dalam al-Qur’an juga telah dijelaskan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran perlu menggunakan berbagai media, diantaranya media audio-visual. Media ini merupakan media yang berupa teknologi modern dan hanya ada pada zaman sekarang. Sehingga ayat yang berhubungan dengan media audio-visual yang dapat merubah moral seseorang sulit untuk ditemukan. Namun adapula ayat yang berkaitan dengan hal ini yaitu Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml (27) 28-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balkis;

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْأ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. (29) berkata ia (Balqis): “Hai pembesar pembesar, Sesungguhnya telah

⁵³Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36.

dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."⁵⁴

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa “(Pergilah membawa surahku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan)”.⁵⁵ Yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surah Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya.

Ketika ratu Balqis membaca surah tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surah tersebut. Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, (Hai pembesar-pembesar! Sesungguhnya aku) dapat dibaca *Al Mala-u Inni* dan *Al Mala-u winni*, yakni bacaan secara *Tahqiq* dan *Tas-hil* (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surah yang berstempel. (Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya) kandungan isi surat itu, (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai

⁵⁴ Q.S. An-Naml: 28-30.

⁵⁵ Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, terj. *Tafsir Jalalain*, Pustaka Al-Hidayah, Tasikmalaya; 2009.

pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah Swt. abadikan pada ayat berikutnya, surah An-Naml (27) 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً ۖ وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ

مُمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.” Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”⁵⁶

Dalam Tafsir *Jalalain* diterangkan, bahwa; (Dan dikatakan pula kepadanya, “Masuklah ke dalam istana!”) yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudian di bawahnya ada air tawar yang mengalir yang ada ikannya.⁵⁷

Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. (Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air) yakni kolam yang penuh dengan air (dan disingkapkannya kedua betisnya) untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya

⁵⁶ Q.S. An-Naml: 44.

⁵⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, terj. *Tafsir Jalalain*, Pustaka Al-Hidayah, Tasikmala; 2009.

di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah. (Sulaiman berkata) kepada Balqis, “(Sesungguhnya ia adalah istana licin) dan halus (yang terbuat dari kaca)” kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam. (Balqis berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri) dengan menyembah selain Engkau (dan aku berserah diri) mulai saat ini (bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam).”

Kemudian Nabi Sulaiman berkehendak untuk mengawininya tetapi ia tidak menyukai rambut yang ada pada kedua betisnya. Maka setan-setan membuat cahaya untuk Nabi Sulaiman, dengan cahaya itu lenyaplah bulu-bulu betisnya. Nabi Sulaiman menikahinya serta mencintainya, kemudian Nabi Sulaiman mengakui kerajaannya. Tersebutlah, bahwa Nabi Sulaiman menggilirnya sekali setiap bulan, kemudian ia tinggal bersamanya selama tiga hari untuk setiap giliran. Disebutkan di dalam suatu riwayat, bahwa Nabi Sulaiman telah diangkat menjadi raja sejak ia berumur tiga belas tahun. Pada saat ia meninggal dunia umurnya mencapai lima puluh tiga tahun; Maha Suci Allah yang tiada habis bagi kerajaan-Nya.

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri. Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan.

Penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses

komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif.

Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman dan dengan mudah memahaminya, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada masa sekarang (modern), tentunya mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, masih terbuka untuk lebih canggih masa pada yang akan datang. Beberapa media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi seperti:

1. Televisi
2. VTR (*Video Tape Recorder*)
3. VCD (*Video Compact Disc*)
4. DVD (*Digital Versatile Disc*)
5. Film
6. Komputer/Internet

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak harus dilakukan dengan menggunakan berbagai media khususnya media pembelajaran audio-visual yang menuntut anak untuk aktif secara langsung dan tidak cukup dengan mendengarkan ceramah, ataupun hanya sekedar pemberian tugas melainkan menuntun anak dalam upaya penyelesaian masalah dan penanaman nilai moral dalam diri anak melalui media pengantarnya, sehingga secara

tidak langsung media tersebut dapat mengembangkan perilaku moral baik yang terdapat dalam diri anak.

Media pembelajaran audio-visual dilakukan agar anak lebih terarah dalam mencari dan menemukan informasi tentang perilaku moral yang berhubungan dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab dari berbagai macam media audio-visual di antaranya film dan video.

B. Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan terhadap pembahasan yang penulis teliti, diantaranya: Penelitian Mawarti, Triwik (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membedakan Perilaku Baik Dan Buruk Melalui Media Audio-Visual Di Kelompok B TK Karangmalang II Sragen Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk anak kelompok B TK Karangmalang II Sragen. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengumpulan data dari si peneliti yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada setiap siklus ada peningkatan secara signifikan. Hasil penelitian dari prasiklus 37,11%, setelah pelaksanaan tindakan siklus I meningkat menjadi 51,13%, pada siklus II 69,12%, dan pada tindakan siklus III sudah lebih meningkat mencapai 82,19%. Sehingga penelitian tindakan dengan menggunakan media audio-visual yang dilakukan oleh guru mendapat respon lebih positif karena pembelajaran lebih bermakna dan inovatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mulia, Atin (2012) dengan judul “Peningkatan Perilaku Jujur Anak Usia Dini Melalui Media Audio-Visual Pada Anak Didik Kelompok B Di BA ‘Aisyiyah Grinting Nogosari.” Penelitian membuktikan

dengan pengumpulan data yang dilakukannya menunjukkan bahwa perilaku jujur dengan menggunakan media audio-visual pada anak didik kelompok B di BA 'Aisyiyah Grinting Nogosari mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Perilaku jujur anak meningkat dari prasiklus 54,6% menjadi 66,04% pada siklus I. Pada siklus II kemampuannya meningkat menjadi 76,5% dan pada siklus III meningkat hingga mencapai 88,3%. Berarti dalam hal ini, peneliti berhasil menerapkan pembelajaran dengan media audio-visual untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai dan moral agama yaitu perilaku jujur anak.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dari setiap penelitian. Penelitian di atas walaupun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun masih memiliki hubungan yang dapat mendukung penelitian ini. penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan moral anak melalui audio-visual di kelompok B PAUD Ayuni Kec. Percut Sei Tuan.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan moral adalah proses pembentukan hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Apabila perkembangan kognitif anak mengalami suatu gangguan tentu akan mengakibatkan terhambatnya bagian/aspek perkembangan moral anak. PAUD Ayuni kelompok B adalah anak yang berada pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini sering disebut juga masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini anak lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perkembangan moral melalui media audio-visual pada anak sangat penting dikembangkan pada anak untuk membedakan dan menunjukkan serta menyebutkan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta dapat meningkatkan

kemampuan mendengar dan melihat anak khususnya dibidang tindakan yang dilakukan oleh anak. Audio-visual adalah suatu kegiatan dimana sekelompok anak dikumpulkan untuk mendengar sekaligus melihat film atau video yang menceritakan tentang suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Sehingga dari media tersebut anak merasa terbawa di dalamnya untuk melakukan tindakan yang benar.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak usia 5-6 tahun adalah melalui media audio-visual. Pembelajaran yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab agar anak memahami tentang sikap yang bermoral secara sederhana untuk dilakukan dalam kehidupan.

Penanaman moral ini membutuhkan biaya yang banyak dalam melakukannya. Walaupun begitu pihak sekolah juga dapat melakukannya jikalau mereka memiliki televisi dan komputer dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang pihak sekolah miliki. Melihat kegunaan dan keuntungan dari media audio-visual ini merupakan salah satu media dalam pembelajaran untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak didik khususnya perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan bertanggung jawab di PAUD Ayuni kelompok B usia 5-6 tahun.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan perkembangan moral anak dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual pada anak kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan moral anak usia 5-6 tahun.⁵⁸ Penjelasan lebih lanjut Wina Sanjaya mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk kebaikan kinerja dalam dunia nyata. Kemudian menurut beliau Secara etimologis ada 3 istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni:

“Penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, kita kaji pengertian penelitiannya adalah suatu proses pemecah masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Kedua, dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa.”⁵⁹

Menurut Suhardjo sebagaimana dikatakan oleh Johni Dimiyati senada dengan penjelasan di atas, yang mengatakan bahwa:

“Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru dan bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan dengan guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat kerjanya, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses hasil pembelajaran.”⁶⁰

Sedangkan menurut Benyamin Situmorang mengatakan bahwa: “Penelitian tindakan atau *action research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Penelitian ini melibatkan

⁵⁸Suhardjono, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta. Citra Pustaka, h. 58.

⁵⁹ Wina Sanjaya, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, h. 25.

⁶⁰Johni Dimiyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 117.

peneliti dan orang-orang yang mengkaji bersama-sama tentang kelemahan dan kebaikan prosedur kerja, metode kerja, dan alat-alat kerja yang digunakan selama ini dan selanjutnya mendapatkan metode kerja baru yang pandang paling efisien.”⁶¹

Sehingga metode kerja yang baru tersebut kemudian dicobakan, dievaluasi secara terus menerus dalam pelaksanaannya sehingga sampai ditemukan metode yang paling efisien untuk dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh perlakuan tersebut.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa usia 5-6 tahun (kelompok B) di PAUD Ayuni Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang T.A.2016-2017 yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 15 Perempuan dan 9 laki-laki..

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari dan Februari Tahun Ajaran 2016/2017 semester genap.

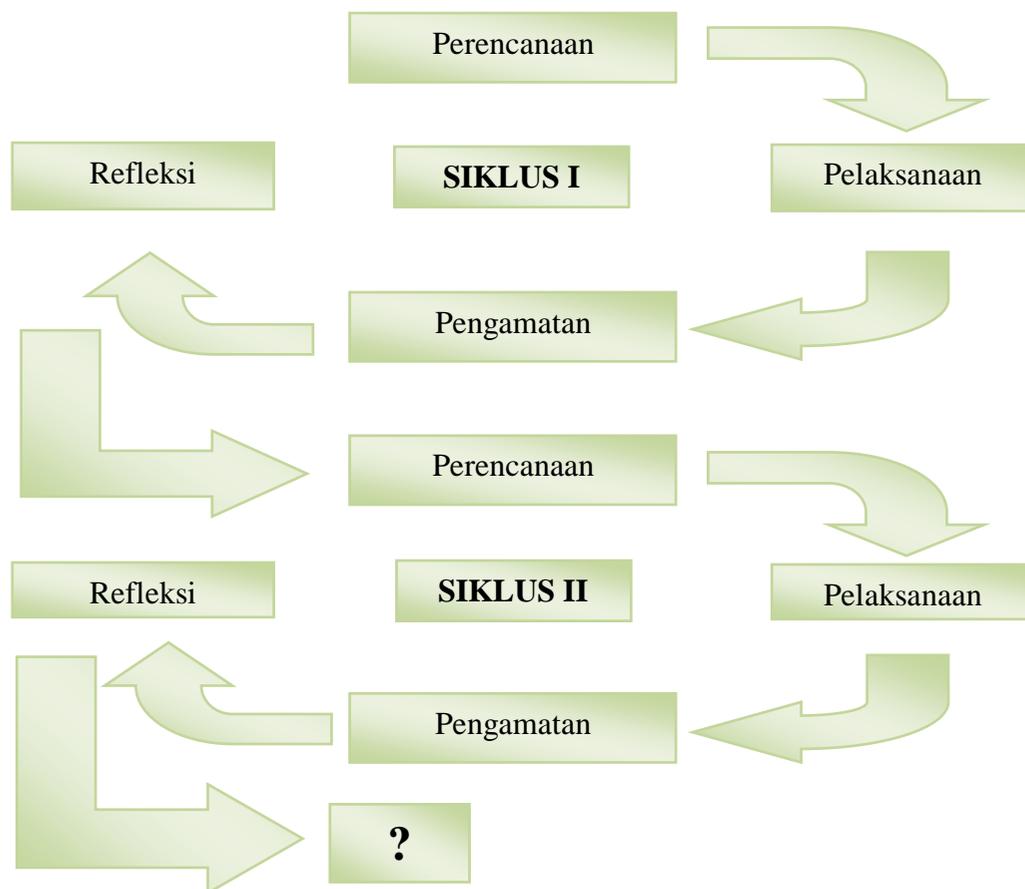
D. Objek Penelitian dan Desain Penelitian

Objek penelitian ini adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan moral anak melalui media audio-visual. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis

⁶¹ Benyamin Situmorang, (2013), *Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi*, Medan: Unimed Press, h. 10.

dan Mc. Taggart (Arikunoto), penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, yakni siklus I, siklus II bahkan sampai kepada siklus III apabila masih belum mencapai indikator penilaian, siklus tersebut terdiri dari empat komponen yaitu 1) Perencanaan (*Plamning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*reflect*).

Refleksi siklus I digunakan sebagai acuan I, digunakan sebagai acuan untuk rencana tidak lanjut pembelajaran selanjutnya. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah PTK yang diperoleh dari model Kemmis dan MC Taggart.⁶²



Gambar. 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

⁶²Arikunoto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka, h. 16.

E. Prosedur Observasi

Penelitian ini direncanakan selama beberapa siklus sampai berhasil yaitu siklus I dan siklus II bahkan siklus III apabila belum mencapai target pencapaiannya. Pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I pada penelitian ini melakukan tindakan menggunakan media audio-visual dimana hal ini anak yang akan dikelompokkan secara langsung untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk. Berdasarkan tindakan pada siklus I dilakukan perbaikan pada tindakan tersebut. Perbaikannya guru juga yang menginstruksikan bagaimana cara melakukan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak pada siklus I yang sekaligus akan digunakan pada siklus II. Begitu juga sampai siklus III apabila belum ada peningkatan.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana tindakan umumnya bersifat fleksibel. Artinya rencana penelitian ini telah tersusun dan terencana, namun demikian tidak menuntut kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Menurut Suharsimi Arikunto, perencanaan adalah menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, merencanakan tindakan ini, sebaiknya dilakukan dengan kolaborasi bersama pihak yang berkompeten.⁶³

2. Tindakan

Menurut Suharsimi Arikunto, tindakan adalah implementasi atau penerapan isi rancangan dengan tindakan di kelas yang mengalami masalah.

⁶³ *Ibid.*, h. 17.

Tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali.⁶⁴ Dalam penelitian ini, guru kelas yang melakukan tindakan dengan metode proyek berdasarkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun. Sementara itu peneliti mengamati partisipasi dan aktivitas belajar anak pada saat pembelajaran.

3. Pengamatan

Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana partisipasi dan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode proyek serta perubahan apa yang terjadi.

4. Refleksi

Menurut Suharsimi Arikunto dkk., data yang diperoleh pada saat observasi dianalisis untuk melihat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan media audio-visual. Kemudian diadakan diskusi peneliti dengan guru. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran dan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang muncul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada Siklus berikutnya.

Kegiatan refleksi dalam penelitian ini terkait dengan jumlah Siklus yang dibutuhkan. Hasil dari refleksi akan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan apakah Siklus penelitian ini akan ditambah atau sudah cukup. Banyaknya Siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari hasil tindakannya. Apabila hasil

⁶⁴ *Ibid.*, h. 18-19.

tindakannya menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta sudah mencapai standar yang diinginkan, maka penelitian dapat diakhiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, anak dapat membedakan, menunjukkan dan menyebutkan perbuatan baik dan perbuatan buruk hingga selesai pembelajaran anak harus bisa mengenal perbuatan baik dan buruk tersebut sampai perkembangan moral anak menjadi meningkat. Setiap hari anak akan memperhatikan film yang di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan baik mulai dari perbuatan terhadap sesama sampai perbuatan terhadap orang tua maupun orang yang lebih dewasa dari dirinya.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Teknik Observasi

a. Lembar Observasi Anak

Observasi ini dilakukan untuk mengabsahkan data agar semuanya terlihat jelas bahwa masalah yang benar terjadi dan harus diselesaikan melalui solusi yang sudah dipilih yaitu dengan menggunakan media audio-visual.

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak

Nama Anak:.....

Kelompok/Semester:.....

No	Aspek	Indikator	Perkembangan Anak			
			BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1.	Bersikap Disiplin	1) Tepat waktu saat sampai sekolah	Anak datang terlambat lewat dari 10 menit dari jam masuk kelas	Anak datang terlambat 10 menit dari jam masuk kelas	Anak datang terlambat 10 menit dari jam masuk kelas	Anak datang sebelum jam masuk kelas
		2) Baris-berbaris dengan rapi	anak berbaris dengan suara bising dan berjalan kesana-kemari untuk mengganggu	anak berjalan kesana-kemari dalam barisan dan tidak mendengarkan perintah	anak berbaris dengan suara yang bising, namun mau mendengarkan perintah	anak dapat berbaris dengan rapi dan mendengarkan arkan perintah dari guru

			gu temannya	guru	dari guru berbaris dengan rapi	
		3) Menjaga kebersihan	Anak membuan g sampah sembarang an dan tidak memperdu likan sampah yang berserakan disekitar tempatny	Anak membiark an sampah berserakan walaupun ia melihatny a baik sampah milik sendiri maupun milik orang lain	Anak membuan g sampah miliknya sendiri ke tempat sampah	Anak membua ng sampah ke tempatny a ketika melihat sampah baik sampah milik sendiri maupun sampah orang lain
2.	Bersikap Tanggung Jawab	1)Mengumpu lkan Pekerjaan	Anak sama sekali	Anak mengump ulkan PR	Anak mengump ulkan PR	Anak mengum pulkan

		Rumah (PR)	tidak mau mengump ulkan PR yang diberikan guru	sendiri dengan meyuruh orang lain	sendiri tanpa menyuruh orang lain namun masih harus diingatkan	PR sendiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa harus diingatkan
		2)Menyelesai kan tugas sekolah yang diberikan guru	Anak sama sekali tidak mau mengerjak an tugas sekolah yang diberikan guru	Anak mengerjak an tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain dengan rapi dan benar	Anak mengerjak an tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain dengan benar namun masih belum rapi	Anak mengerja kan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain dengan benar dan rapi
		3)Mengembal	Anak	Anak mau	Anak mau	Anak

		ikan barang teman yang dipinjam	sama sekali tidak mau mengemba likan barang yang dipinjam	mengemba likan barang yang dipinjam walaupun dengan paksaan dan menangis	mengemba likan barang yang dipinjam tanpa menangis namun harus diperintah	mau mengem balikan barang yang dipinjam tanpa menangi s dan tanpa harus diperinta h
--	--	---------------------------------------	--	---	--	---

Kriteria Penilaian :

BB (1) = Belum Berkembang (Kurang Baik)

MB (2) = Mulai Berkembang (Baik)

BSH (3) = Berkembang Sesuai Harapan (Cukup Baik)

BSB (4) = Berkembang Sangat Baik (Sangat Baik)

b. Teknik Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵ Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam setiap penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi (ST) = 4, Skor rendah (SR) = 1. Pengisian data dengan cara mengoreksi seperti tiap deskriptor di atas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi.

Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan moral anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Analisis persentase dengan menggunakan rumus yaitu:

$$Pi = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Sugiono)}$$

Keterangan :

Pi = Hasil pengamatan

f = Jumlah skor yang dicapai anak

n = Jumlah skor total

⁶⁵ Sugiono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, h. 329.

Dalam penelitian ini digunakan lima katagori yaitu:

Untuk mengetahui persentase keberhasilan pengembangan akhlak anak, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.2
Interprestasi Perkembangan Moral Anak

Skor	Interpretasi
≥81%	Perkembangan Moral Anak Berkembang Sangat Baik
61%-80%	Perkembangan Moral Anak Berkembang Sesuai Harapan
41%-60%	Perkembangan Moral Anak Mulai Berkembang
0%-40%	Perkembangan Moral Anak Belum Berkembang

(Zainal Aqib)⁶⁶

Menurut Aqib untuk menghitung persentase keberhasilan peningkatan moral anak secara klasikal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKK = \frac{\sum \text{anak yang mengalami peningkatan} \geq 75}{\sum \text{anak}} \times 100 \%$$

Keterangan PKK: persentase Kemampuan Klasikal

Dikatakan mengalami peningkatan pada moral anak apabila terdapat 75% telah mencapai keberhasilan ≥60-79%.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai Januari-Februari di PAUD Ayuni Tembung.

Yang diperlihatkan pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

⁶⁶ Zainal Aqib, dkk, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD,SLB, TK (Bandung: CV.YRAMA WIDYA, 2010) h. 41

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

1. Proses Pembelajaran

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat perkembangan moral anak mengenai sikap disiplin dan bertanggung jawab anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui media audio-visual. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi pratindakan dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2016 dengan tema Tanaman dan sub tema Tanaman yang berbuah yaitu Rambutan.

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati perkembangan moral anak di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris di depan kelas sambil bernyanyi. Kemudian guru memilih anak untuk memimpin doa di depan kelas. Setelah usai berdoa anak-anak diharuskan menjawab pertanyaan guru agar bisa masuk ke dalam kelas. Selanjutnya anak-anak mengikuti arahan guru untuk belajar diluar kelas untuk mengikuti kegiatan fisik/motorik yaitu senam di pagi hari. Tetapi sebelumnya guru mengarahkan anak untuk mengumpulkan tugas rumah yang diberikannya kemarin beserta buku tabungannya.

Setelah guru mengarahkan anak dalam kegiatan fisik/motorik anak, guru juga mengkondisikan anak untuk mendengarkan apersepsi guru tentang Rambutan. Anak-anak diajak tanya jawab tentang Rambutan, bagaimana cara membuka kulit Rambutannya dan cara memakannya. Setelah itu anak diberikan Rambutan satu persatu lalu langsung mempraktikkannya.

b. Kegiatan Inti

Setelah guru melakukan apersepsi dan tanya jawab serta pratiknya, kemudian guru mengajak anak masuk ke dalam kelas dan duduk di bangku masing-masing. Lalu tiap anak diberikan Rambutan dan menghitung jumlah Rambutan yang dimakan dan disisakan. Anak-anak juga dibagi dalam dua kelompok, kelompok polisi dan kelompok dokter. Sebelumnya guru menjelaskan kepada anak-anak bagaimana langkah-langkah agar kita dapat membuka dan memakan Rambutan yang sudah dibagikan. Guru menyediakan peralatan berupa Rambutan dan tong sampah. Selanjutnya guru memberi contoh kepada anak-anak cara mempraktikkannya.

Kemudian secara berkelompok anak-anak mencoba percobaan seperti apa yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan percobaan berkelompok tersebut masih belum berjalan dengan lancar, anak-anak saling berebut dan ada yang menangis bahkan ada yang sama sekali tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selanjutnya guru mengkondisikan anak-anak agar tenang dan dapat mengikuti kegiatan selanjutnya.

Kegiatan belajar anak selanjutnya adalah menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) yaitu menggambar buah Rambutan sesuai dengan Rambutan yang baru dilihat anak-anak. Setelah selesai anak-anak menggambar, maka anak harus mewarnainya menggunakan krayon.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir diisi dengan menyanyikan lagu anak, membaca surah pendek dan berdiskusi kembali tentang apa yang telah dipelajari dihari tersebut. Kemudian guru membagikan tugas rumah anak dan dilanjutkan dengan doa dan salam saat mau pulang.

2. Hasil Observasi Perkembangan Moral Anak Pratindakan

Hasil observasi perkembangan moral anak pratindakan Kelompok B PAUD Ayuni Tembung yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2016 dengan menggunakan rumus: $Pi = \frac{f}{n} \times 100\%$ yaitu :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Perkembangan Moral Anak Pratindakan

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AA	9	37.5%	BB
2	ANK	12	50%	MB
3	AW	8	33.33%	BB
4	APL	6	25%	BB
5	AZA	15	62.5%	BSH
6	DA	9	37.5%	BB
7	DF	7	29.16%	BB
8	FAH	6	25%	BB
9	FH	13	54.16%	MB
10	HK	8	33.33%	BB
11	IRZ	8	33.33%	BB
12	MNH	11	45.83%	MB
13	MFT	12	50%	MB
14	NF	6	25%	BB
15	NW	11	45.83%	MB
16	NS	7	29.16%	BB
17	PNA	6	25%	BB

18	PR	15	62.5%	BSH
19	RAS	8	33.33%	BB
20	RDA	17	70.83%	BSH
21	SSL	8	33.33%	BB
22	SC	10	41.66%	MB
23	SR	6	25%	BB
24	ZA	6	25%	BB
Jumlah Nilai			933	
Rata-rata			38.8	BB

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data awal peningkatan Moral anak anak usia 5-6 tahun di peroleh nilai rata-rata 38.8%. Sudah ada anak yang memperoleh berkembang sesuai harapan, namun belum ada yang berkembang sangat baik. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

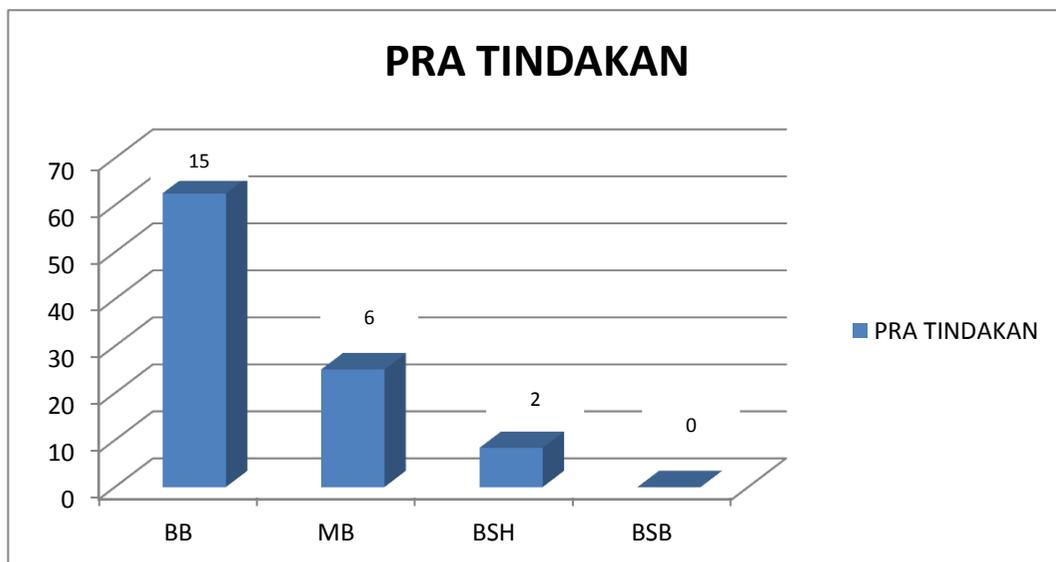
Tabel 4.2 Rangkuman Peningkatan Pekembangan Moral Anak Pratindakan

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
80%-100%	0	0	Berkembang Sangat Baik
60%-79%	2	8.33	Berkembang Sesuai Harapan
40%-59%	6	25	Mulai Berkembang
0%-39%	15	62.5	Belum Berkembang

Dari tabel 2 terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 2 orang (8.33%), mulai berkembang sebanyak 6 orang anak (25%) dan yang memperoleh kriteria belum berkembang sebanyak 15 orang anak (62.5%).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa perkembangan moral anak terhadap sikap disiplin dan bertanggung jawab di sekolah masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan perkembangan moral anak Kelompok B melalui media audio-visual. Dari data pada tabel 4.1 yang berupa hasil observasi pratindakan perkembangan moral anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:

Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Pra Tindakan



3. Hasil Pra Tindakan

Hasil observasi pratindakan dengan menggunakan instrumen *checklist* pada tanggal 25 Oktober 2016 pada Kelompok B menyebutkan bahwa perkembangan moral anak Kelompok B mendapatkan perolehan data pada sikap disiplin dan bertanggung jawab yaitu sebanyak 38.8%. Dari data tersebut kriteria yang diperoleh adalah kurang baik dan belum mencapai kriteria yang ditentukan sebesar 75%.

Anak datang tepat waktu saat sampai di sekolah belum optimal, anak-anak belum menunjukkan sikap disiplin yang baik. Terlihat saat bel berbunyi anak masuk

dalam kelas hanyalah 4 orang saja, kemudian ketika waktu berjalan sekitar 15 menit barulah anak-anak mulai berdatangan dan berebut barisan dengan anak lain karena mereka ingin barisan yang di depan, tidak ada teman yang mengalah. Anak-anak asyik sendiri dan mengobrol bersama teman yang dekat dengannya saat barisan.

Baris-berbaris yang dilakukan anak juga masih belum optimal, anak-anak berlari kesana-kemari dan tertawa riang bersama temannya saat berbaris. Ditemui saat berbaris terdapat anak yang menangis karena dipaksa orangtuanya untuk sekolah. Saat diberi nasehat kepada anak yang malas sekolah tersebut, dia mendengarkan hanya saja besok tetap diulangi kembali. Anak belum dapat mengenal waktu seperti seperti kapan pergi sekolah, kapan bermain dan kapan saatnya belajar. Walaupun sudah diberitahukan guru kepada anak tentang waktu yang tepat saat melakukan kegiatan, namun anak tidak memperdulikannya, hal ini dapat terjadi karena cara pemberitahuan yang dilakukan guru tidak bervariasi sehingga menyebabkan anak jenuh untuk belajar.

Menjaga kebersihan yang dilakukan anak saat pengamatan pratindakan beberapa anak aktif melakukan kegiatan kebersihan bersama gurunya. Begitu juga saat bermain dan membeli jajan anak terlihat membuang sampah bekas jajanannya sembarangan dan yang lain temannya yang lain hanya melihat tanpa melakukan pergerakan untuk bersih-bersih. Itu artinya anak masih tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya.

Mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) ini juga belum optimal dikarenakan orangtua tidak dapat membujuk anak dalam melakukan tugas rumah yang diberikan guru, sehingga saat anak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) tulisan yang ia tulis

sangat terlihat terpaksa ketika ia menulis. Hal ini sudah saya perhatikan selama beberapa hari.

Begitu juga dengan tugas sekolah anak yang diberikan gurunya, banyak anak yang bertanya gimana caranya, tidak pandai menulisnya dan banyak lagi alasan yang dilontarkan anak. dari pengamatan yang saya lihat kenapa ini bisa terjadi karena cara mengajar guru yang tidak bisa membuat anak paham terhadap arahan yang diberikan kepada anak. Lalu masih banyak anak yang meminjam barang temannya seperti pensil dan penghapus, namun tidak dikembalikan bahkan menjadi miliknya dan dibawa pulang. Sementara si pemilik barang masih menangis dan mencari barangnya yang dipinjam oleh temannya. Guru pun langsung mengkondisikan kelasnya sebaik mungkin agar tidak terlalu kacau.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti bersama guru kelas menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam pembelajaran pada Siklus I.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral anak Kelompok B masih belum optimal, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan perkembangan moral anak Kelompok B. Peneliti memiliki target pencapaian penelitian peningkatan perkembangan moral anak Kelompok B yaitu 75%.

B. Hasil Penelitian

1. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 30 Januari 2017, Selasa tanggal 31 Januari 2017, dan Rabu tanggal 01 Februari 2017. Setiap pertemuan anak menonton film lalu diberikan tugas

agar peneliti dapat mengetahui apakah anak mengenal mana perbuatan salah dan mana perbuatan yang benar. Media audio-visual pada Siklus I yaitu menceritakan tentang “Diva” si anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Sebelumnya guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan menonton yaitu menetapkan bahan dan alat yang dilakukan sebelum menonton, menetapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan menonton.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Kegiatan Harian (RKH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus II.
- 2) Mempersiapkan rancangan media audio-visual untuk Siklus II. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam menonton film, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan strategi oleh guru.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan

Saat pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan

kegiatan saat anak sedang melakukan kegiatan menonton. Tugas guru yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun bersama peneliti dan melaksanakan langkah-langkah menonton seperti yang sudah direncanakan. Sebelum memulai kegiatan menonton guru terlebih dahulu melaksanakan kegiatan prapengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat kelompok anak, dan membuat deskripsi tugas masing-masing anak. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tindakan Siklus I. Sebelum masuk ke kelas, anak berbaris di depan kelas. Setelah itu anak masuk dan duduk di kursi masing-masing. Guru memilih anak untuk memimpin doa sebelum belajar.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Januari 2017 dengan tema sikap disiplin dan bertanggung jawab dengan sub tema taat dan patuh pada aturan sekolah. Saat kegiatan inti, salah satunya adalah kegiatan menonton tentang anak-anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Anak mengikuti apersepsi guru mengenai anak-anak yang disiplin dan bertanggung jawab seperti film “Diva” si anak yang disiplin dan bertanggung jawab, kemudian film “Topan” si anak yang rajin belajar dan mematuhi kedua orang tua, dan film “Andi” si anak yang patuh terhadap orang tua dan disiplin terhadap waktu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.. Pada pertemuan I kegiatan menonton yang dibuat adalah cerita “Diva”. Anak melihat dan mendengarkan deskripsi film tentang “Diva” dan mendengarkan deskripsi pembagian tugas oleh guru.

Pada pertemuan pertama pada hari Senin 30 Januari 2017, setiap kelompok terdiri dari 12 anak sehingga terdapat 2 kelompok dalam satu kelas yaitu kelompok polisi dan kelompok dokter. Bahan dan alat yang sudah disediakan oleh guru dan

peneliti yaitu, speaker, laptop, cok sambung, dan lembar kerja anak. Anak mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan deskripsi guru yaitu tiap anak diberikan lembar kerja setelah menonton film.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 31 Januari 2017, tema dan sub tema yang digunakan sama seperti pada pertemuan pertama. Aspek perkembangan moral yang dilaksanakan pada pertemuan kedua adalah mengulang film pada pertemuan pertama yaitu “Diva”. Setelah selesai anak diberikan tugas oleh guru dan duduk sesuai dengan ditempat yang disediakan. Anak terlihat senang dengan hasil menonton film yang dilihat bersama.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 01 Februari 2017 dengan tema yang sama yaitu alam semesta dengan sub tema orang-orang yang ada di bumi. Pada pertemuan ketiga anak menonton film “Topan”. Bahan yang digunakan sama seperti sebelumnya yaitu speaker, laptop, cok sambung dan lembar kerja anak. Guru mendeskripsikan pembagian tugas tiap anak yaitu mewarnai gambar yang menunjukkan perbuatan benar dan salah, menyilang dan mencontreng perbuatan benar dan salah. Anak bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan dengan arahan dari guru. Setelah selesai tugas dikumpulkan dan di letak dengan rapi ditempat yang disediakan guru.

c. Observasi

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak tampak antusias saat mengetahui mengenai pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan media audio-visual. Pada saat pembagian tugas Beberapa anak tidak bersedia mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga pada Siklus I pemberian tugas ditentukan oleh

anak. Guru kembali mengkondisikan anak untuk kembali melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio-visual.

Anak mulai mengerjakan tugas dan terlihat beberapa anak antusias mengerjakan tugasnya, sedangkan beberapa anak tampak asik bermain sendiri, dan beberapa hanya melihat saja temannya bekerja dengan alasan tidak dapat mengerjakan tugasnya. Pada pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung dengan kegiatan pembelajaran yang diikutinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak-anak sudah terbiasa dan tampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media audio-visual. Hal tersebut terlihat setiap akhir kegiatan menonton film “Diva” pada saat anak melihat hasil tayangan film tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama penggunaan media audio-visual pada Siklus I, awalnya anak belum paham dengan kegiatan yang berjalan sehingga saat menonton film tidak berjalan lancar, beberapa anak sulit untuk mengerti apa isi film tersebut sehingga harus dilakukan tayangan ulang agar anak lebih memahaminya. Akibat dari ketidakpahaman anak, banyak yang masih bermain dengan teman yang duduk didekatnya, saling bercerita dan adapula yang menangis.

Terjadi beberapa konflik dan masalah seperti bertengkar dengan temannya, anak belum dapat menerima teman yang bersikap baik dengannya yaitu tidak menerima pinjaman pensil atau penghapus dari temannya, hal itu disebabkan karena anak tidak mau berteman dengan temannya tersebut. Kemudian dalam pembagian tugas kepada tiap anak, Guru cenderung meneruti permintaan anak. Beberapa anak justru lebih memilih menghindar atau diam saja ketika dibimbing untuk menyelesaikan masalah. Beberapa anak sudah terlihat dewasa dalam menghadapi konflik atau masalah mengenai dirinya atau temannya di kelas. Hal

tersebut ditunjukkan dengan mau mengalah dan membimbing teman yang bertengkar untuk berdamai.

Sikap disiplin dan tanggung jawab anak sudah terlihat saat kegiatan dengan menggunakan media audio-visual, sehingga pada siklus I ini terlihat bahwa anak sudah mengalami peningkatan daripada awal pelaksanaan kegiatan menonton yang menggunakan media audio-visual berupa film. Anak yang tadinya hanya diam saja pada saat kegiatan menonton, kini setelah dilaksanakan kegiatan menonton dengan menggunakan media audio-visual selama beberapa hari sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan ingin melakukannya, terlihat beberapa orang anak yang awalnya jarang mendengarkan guru, menjadi fokus saat guru menceritakan tentang film yang telah ditonton. Sedangkan beberapa anak yang lain masih terlihat belum mencapai indikator penilaian.

Anak masih terlambat dan baris-barbaris dengan suara yang bising serta suka mengganggu teman yang di sampingnya. Kemudian sampah masih terlihat dimana-mana baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, anak yang anak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru hanyalah beberapa orang saja, sementara yang lainnya masih malas mengerjakannya. Bahkan, rela untuk tidak masuk sekolah karena tugas yang diberikan. Selanjutnya, anak yang mengerjakan tugas sekolah dengan sendiri tanpa bantuan guru juga masih belum banyak. Begitu pula dengan anak yang mau mengembalikan barang teman yang dipinjamnya terlihat hanya lima atau enam orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan moral anak terhadap sikap disiplin

dan bertanggung jawab anak setelah melaksanakan kegiatan menonton film dengan menggunakan media audio-visual. Hasil observasi pada Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus I

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AA	15	62.5%	BSH
2	ANK	17	70.83%	BSH
3	AW	14	58.33%	MB
4	APL	10	41.66%	MB
5	AZA	20	83.33%	BSB
6	DA	8	33.33%	BB
7	DF	14	58.33%	MB
8	FAH	13	54.16%	MB
9	FH	16	66.66%	BSH
10	HK	12	50%	MB
11	IRZ	14	58.33%	MB
12	MNH	18	75%	BSH
13	MFT	13	54.16%	MB
14	NF	7	29.16%	BB
15	NW	17	70.83%	BSH
16	NS	10	41.66%	MB
17	PNA	8	33.33%	BB
18	PR	19	79.16%	BSH
19	RAS	13	54.16%	MB
20	RDA	18	75%	BSH
21	SSL	14	58.33%	MB
22	SC	13	54.16%	MB
23	SR	12	50%	MB
24	ZA	8	33.33%	BB
Jumlah Nilai			1345	

Rata-rata	56	MB
-----------	----	----

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I di peroleh nilai rata-rata anak 56%. Belum ada anak yang memperoleh kriteria baik dan baik sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Ket
80%-100%	1	4.16	Berkembang sangat baik
60%-79%	7	29.2	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	11	45.8	Mulai berkembang
0%-39%	4	16.6	Belum berkembang

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (4.16%), sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang (29.2%). Anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 11 orang anak (45.8%). Anak yang memperoleh kriteria belum berkembang 4 orang anak (16.6%). Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

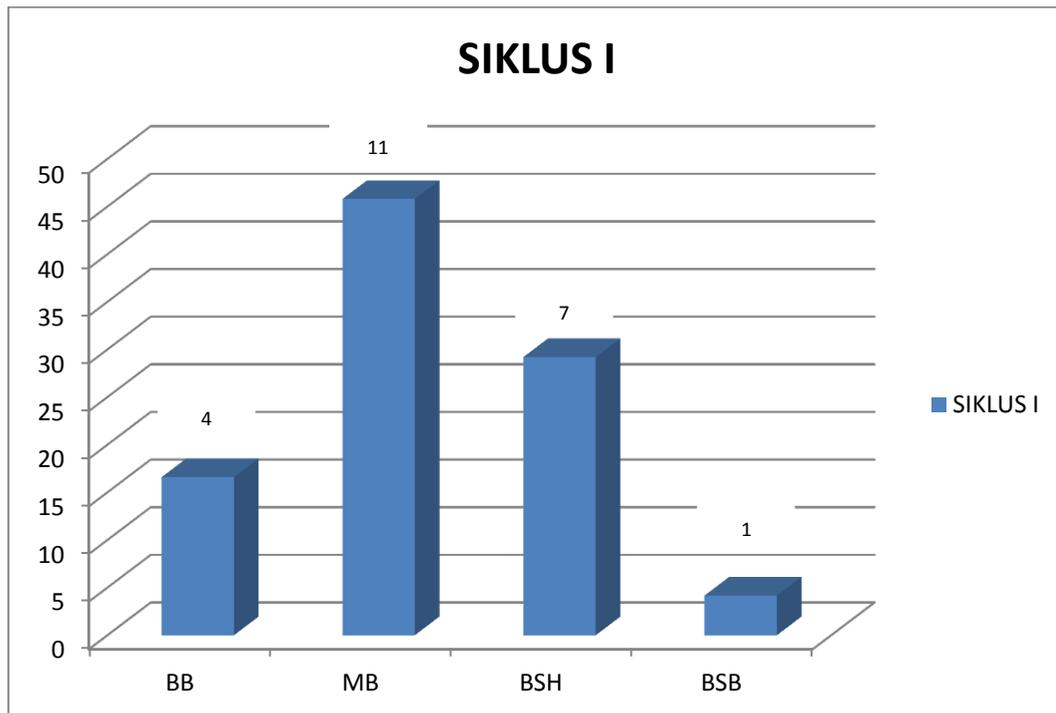
$$PKK = \frac{4}{24} \times 100\% = 16.67\%$$

Jadi perkembangan anak meningkat 16.67% setelah dilakukannya siklus I. Namun hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti

sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan moral anak secara klasikal belum tercapai.

Dari hasil observasi perkembangan moral anak pada siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Gambar 4.2. Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I



d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir Siklus I, secara umum perkembangan moral anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Siklus I belum mencapai 75% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Adapun permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- a) Anak datang terlambat, karena jadwal tidur malam yang terlalu lama dan akibatnya membuat anak menjadi malas saat bangun.
- b) Anak masih suka bercerita dan mengganggu teman saat dalam barisan. Sehingga guru sulit untuk mengatur barisan menjadi rapi. Guru cenderung menuruti permintaan anak yang menolak untuk tidak berbaris di halaman kelas dan belum memberi stimulasi agar anak bersedia berbaris dengan rapi.
- c) Jumlah anak yang begitu banyak, sehingga saat kegiatan belajar dengan menggunakan media audio-visual yaitu film masih belum kondusif.
- d) Kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan atau pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- a) Guru menstimulasi anak agar terangsang untuk melakukan kegiatan belajar dan bermain baik dengan lagu maupun permainan.
- b) Guru melakukan berbagai tindakan pada Siklus II yang tidak dilakukan pada Siklus I, yaitu memberi aturan menonton kepada anak agar lebih tertib dan kondusif saat tindakan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berlangsung.
- c) Melakukan variasi tugas sesuai tema yang telah ditentukan oleh guru. Agar anak tidak begitu jenuh.

- d) Pada Siklus II guru perlu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan *reward* berupa permen kepada anak yang dapat bersikap disiplin dan bertanggung jawab dengan baik saat berlangsungnya tindakan yaitu kegiatan menonton dengan media audio-visual.

2. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Kegiatan Harian (RKH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus II.
- 2) Mempersiapkan rancangan media audio-visual untuk Siklus II.
- 3) Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam kegiatan menonton, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan penugasan oleh guru.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.
- 5) Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera/handphone.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas guru adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan anak ketika sedang melakukan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Tugas peneliti yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan Rencana Kegiatan Harian

(RKH) yang disusun bersama guru. Sebelum dilaksanakan kegiatan menonton pada Siklus II seperti biasa guru melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan sebelum kegiatan menonton dilaksanakan, membuat aturan menonton, dan menyusun deskripsi tugas anak. Berikut deskripsi pelaksanaan tindakan Siklus II:

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 02 Februari 2017 dengan tema Alam Semesta dan sub tema Orang-orang yang di Bumi. Anak-anak menonton film “Topan”, alat dan bahan yang digunakan adalah speaker, cok sambung, laptop, charger laptop, dan lembar kerja anak. Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak-anak tentang film yang akan ditonton. Terdapat beberapa anak yang memahami pengarahan dan penjelasan yang diberikan guru. Guru memberi penguatan disela-sela kegiatan juga menjajikan *reward* berupa pensil kepada anak ketika anak bersikap disiplin dan bertanggung jawab.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 03 Februari 2017, dengan tema dan sub tema yang sama pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua anak-anak anak-anak menonton film dengan bahagia dan mulai memahaminya. Selain anak juga mulai mengikuti perbuatan baik “Topan” ketika di sekolah yaitu belajar, mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dari guru, dan mengutip sampah yang berserak. Guru tidak lupa memberi penguatan dan motivasi kepada anak untuk dapat saling mengingatkan ketika temannya melakukan perbuatan yang salah.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 Februari 2017, pada pertemuan ketiga anak-anak mulai mengetahui aturan apa yang diberikan guru sebelum kegiatan menonton dimulai. Alat dan bahan yang ditambahkan adalah

lembar kerja anak untuk lebih mengenalkan kepada anak mana perbuatan benar dan salah karena kedua tersebut sangat berhubungan dengan perkembangan moral anak.

Lembar kerja yang diberikan berupa gambar yang akan diwarnai anak dengan warna biru apabila perbuatan yang dilakukan benar sedangkan jika perbuatan yang dilakukan sebaliknya maka anak akan mewarnainya dengan warna merah. Kemudian setelah mewarnai anak melihat sampah disekitarnya dan membuangnya di tempat sampah. Sebagai penutup kegiatan menonton guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menceritakan kembali film yang sudah mereka tonton sebelumnya, sehingga guru dapat dengan mudah menilai bahwa anak tersebut sudah mengetahui sikap disiplin dan bertanggung jawab di sekolah atau belum. Selain itu, guru memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak-anak bahwa dengan bertanya kepada teman yang lebih tahu akan membuat tujuannya tercapai dengan baik seperti tujuan datang tepat waktu.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama setelah anak-anak menonton film. Seluruh anak sudah mengikuti kegiatan menonton sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru dan peneliti. Mulai dari menonton film *Diva*. Antusias anak terlihat pada Siklus II karena anak sudah mulai memahami film yang ditayangkan, anak sangat senang karena bisa menonton film di dalam kelas bersama teman-teman dan guru menjanjikan untuk memberikan *reward* berupa pensil pada akhir kegiatan belajar.

Sebelum diadakan kegiatan menonton, guru terlebih dahulu mengajak anak untuk mendalami film yang sedang ditayangkan, selanjutnya guru memberitahukan mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Anak-anak

tampak senang karena sebelumnya pada Siklus I anak sudah mengalami kegiatan pemberian tugas dan anak kini mulai terbiasa. Saat guru memberikan aturan awalnya anak-anak tampak ada yang kurang senang karena tidak duduk diam di kursi sambil menonton dengan teman-temannya, tetapi guru memberi penguatan atau motivasi kepada anak dan berjanji memberikan *reward* berupa pensil kepada anak yang dapat mengikuti aturan dengan baik bersama teman yang lain. Hampir semua anak sudah menunjukkan kedua aspek dan keenam indikator perkembangan moral pada skor 3 yaitu sesuai dengan indikator. Anak merasa senang karena selain pembelajaran yang berbeda dari biasanya juga anak sudah mulai memahami sikap disiplin dan bertanggung jawab di sekolah.

Anak tepat waktu saat sampai ke sekolah mengalami peningkatan yang baik, anak-anak menunjukkan sikap disiplin. Tetapi orang tua dari sebagian anak merasa bingung dengan sikap anaknya yang antusias untuk datang ke sekolah sebelum bel berbunyi sehingga mengakibatkan orang tua marah dan anak selalu datang terlambat. Sedangkan sebagian anak menunjukkan sikap disiplin yang sangat baik, pada akhir pertemuan pada Siklus II terdapat 15 anak yang dapat menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah sebelum bel berbunyi. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak masuk ke kelas dengan wajah yang berseri. Sementara itu ada 8 anak yang terlihat masih belum menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah sebelum bel berbunyi.

Anak baris-berbaris dengan rapi terlihat mengalami peningkatan yang cukup baik, anak-anak mulai belajar bersiap, lancang depan, dan istirahat di tempat gerak. Hal tersebut karena guru mulai aktif memberi bimbingan kepada anak ketika anak mulai diam dalam barisan. Anak menjadi mulai terbiasa, sehingga pada Siklus II

kegiatan baris-berbaris anak berjalan dengan baik. Sudah tidak terlihat anak yang diam saja dan tidak terlihat juga anak yang selalu bercerita saat dalam barisan. Namun, yang suka mengganggu temannya masih ada karena kurangnya perhatian guru, seperti ketika dijumpai beberapa kali pada Siklus I. Terdapat 15 anak dapat menunjukkan peningkatan yang sangat baik, anak-anak mulai dapat berbaris dengan rapi dan mendengarkan aba-aba dari guru.

Saat dalam barisan masih ada 8 anak yang cukup baik dalam melakukan kegiatan baris-berbaris.

Anak yang menjaga kebersihan mengalami peningkatan yang baik, pada Siklus II anak-anak mulai terlihat bersih dan rapi dimulai dari pakaian, tubuh, dan kelas. Suasana belajar dalam kelas mulai mencair pada saat pertemuan kedua. Terdapat 17 anak dapat menjaga kebersihan dirinya dan kelas yang didudukinya. Sedangkan 7 anak masih belum mencapai indikator, terlihat anak masih membiarkan sampah berserakan, membuang sampah sembarangan, dan tidak mau menggunting kuku. Anak hanya mau membuang sampah pada tempatnya apabila ia dibelikan jajan yang banyak..

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan moral terhadap sikap disiplin dan bertanggung anak setelah melaksanakan kegiatan menonton. Berikut hasil observasi Siklus II:

Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus II

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AA	19	79.16%	BSH
2	ANK	22	91.66%	BSB

3	AW	20	83.33%	BSB
4	APL	16	66.66%	BSH
5	AZA	21	87.5%	BSB
6	DA	9	37.5%	BB
7	DF	14	58.33%	MB
8	FAH	17	70.83%	BSH
9	FH	22	91.66%	BSB
10	HK	12	50%	MB
11	IRZ	18	75%	BSH
12	MNH	21	87.5%	BSB
13	MFT	15	62.5%	BSH
14	NF	12	50%	MB
15	NW	23	95.83%	BSB
16	NS	14	58.33%	MB
17	PNA	13	54.16%	MB
18	PR	22	91.66%	BSB
19	RAS	18	75%	BSH
20	RDA	22	91.66%	BSB
21	SSL	16	66.66%	BSH
22	SC	20	83.33%	BSB
23	SR	16	66.66%	BSH
24	ZA	19	79.16%	BSH
Jumlah Nilai			1754	
Rata-rata			73	BSH

Dari tabel di atas terlihat pada siklus II di peroleh nilai rata-rata anak sebesar 73%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada moral anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus II

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
80%-100%	9	37.5	Berkembang sangat baik
60%-79%	9	37.5	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	5	20.8	Mulai berkembang
0%-39%	1	4.16	Belum berkembang

Dari tabel 4.6 di atas dapat dikatakan perkembangan moral anak tergolong baik. Dari 24 anak terdapat 9 orang anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (37.5%), 9 orang anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (37.5%), dan 5 orang anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang (20.8%), dan 1 orang anak yang memperoleh kriteria belum berkembang.

Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

$$PKK = \frac{13}{24} \times 100\% = 54.16\%$$

Jadi perkembangan anak meningkat 16.67% setelah dilakukannya siklus I. Namun hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan moral anak secara klasikal belum tercapai.

Dari hasil observasi perkembangan moral anak pada siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

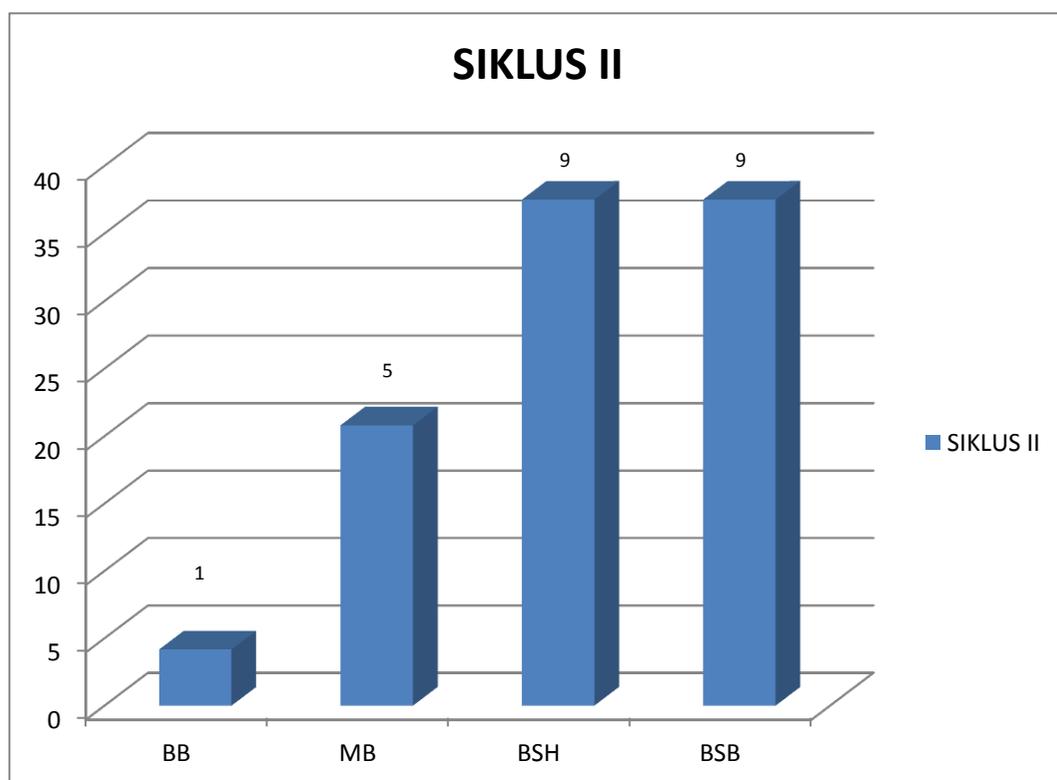
d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan

dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode audio-visual untuk meningkatkan perkembangan moral terhadap sikap disiplin dan bertanggung jawab anak masih menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut apabila telah mencapai 75%, namun disiklus II masih mencapai 73% hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Dari data pada Tabel 4.6 yang berupa hasil observasi Siklus II perkembangan moral terhadap sikap disiplin dan bertanggung jawab anak kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:

Gambar 4.3. Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus II



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada setiap Siklus serta pencapaian indikator yang masih belum berhasil pada Siklus II yang mencapai 73%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus bila dibandingkan dengan Siklus I karena presentase Siklus II lebih besar daripada presentase Siklus I.

Pembelajaran pada Siklus II telah diadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai indikator. Perbaikan tersebut antara lain, adanya aturan menonton agar kelas tertib dan kondusif, adanya pemberian pengarahan kepada anak-anak secara aktif agar anak dapat menonton film yang ditayangkan. Pergantian tugas yang diberikan guru dan pemberian motivasi atau penguatan berupa *reward*. Melalui perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam pembelajaran pada Siklus II masih belum mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual tergolong cukup baik. Oleh karena itu, perlu dilakukannya siklus III untuk meningkatkan perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual. Hal ini karena belum semua anak yang mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah dengan menggunakan media audio-visual.

Untuk itu peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II yang hasilnya diperoleh sebagai berikut :

1. Masih terdapat anak yang datang terlambat saat sampai di sekolah.
2. Masih terdapat anak yang berbicara saat dalam barisan.

3. Dalam penyampaian penjelasan penggunaan media peneliti harus lebih memperhatikan apakah anak sudah paham dengan penjelasan peneliti tentang aturan menonton.
4. Peneliti lebih memperhatikan dan memotivasi anak.
5. Peneliti menyajikan media audio-visual yang lebih menarik dari media audio-visual sebelumnya untuk menarik perhatian anak.

3. Tindakan Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II yang telah dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan oleh peneliti, maka diperoleh hasil bahwa perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual tergolong Cukup baik, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus III yang akan dilaksanakan 3 kali pertemuan. Tahap perencanaan siklus III meliputi :

- Menentukan tema atau silabus yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk (RPPH).
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media audio-visual berupa laptop, charger laptop, speaker, dan cok sambung.
- Mempersiapkan lembar observasi tentang meningkatkan perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual.

Pada siklus III ini, akan dibuat kegiatan yang sebelumnya belum dilakukan pada siklus I dan II yaitu:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan *games* untuk merangsang anak agar lebih bersemangat pada saat melihat film yang akan ditonton.
- 2) Anak yang akan melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab di sekolah akan mendapatkan *reward* berupa pensil dan penghapusnya.
- 3) Guru harus lebih memahami kondisi hati anak.
- 4) Guru lebih memberikan perhatiannya kepada anak dalam kegiatan menonton menggunakan media audio-visual.
- 5) Guru harus lebih terlihat bersemangat dibanding anak didiknya, sebab guru yang terlihat lesu akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan anak saat itu juga.

b. Pelaksanaan Siklus III

Pada tindakan siklus III dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 7 Februari 2017. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan menonton menggunakan media audio-visual yang berupa film/video tentang “Andi” untuk mengembangkan perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual. Peneliti mulai melihat bahwa perkembangan moral anak tergolong sangat baik. Sebab, anak yang tepat waktu saat sampai di sekolah sudah berjalan dengan optimal dan sesuai dengan target capaian. Begitu juga dengan anak yang berbaris dengan rapi, anak yang menjaga kebersihan, anak yang mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), dan anak yang mengerjakan tugas sekolah serta anak yang mengembalikan barang temannya yang dipinjam sudah berjalan optimal sesuai dengan target capaian yang telah disusun.

Selanjutnya pertemuan kedua dilakukan dihari Kamis tanggal 9 Februari 2017, pada pertemuan ini sama seperti pertemuan sebelumnya. Sikap disiplin dan bertanggung jawab sudah dilakukan anak dengan optimal baik datang ke sekolah tepat waktu, berbaris dengan rapi, menjaga kebersihan, mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), mengerjakan tugas sekolah maupun mengembalikan barang teman yang dipinjam.

Kemudian pertemuan ketiga dilakukan dihari Jum'at tanggal 10 Februari 2017, pada pertemuan ini perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan tanggung jawab di sekolah melalui media audio-visual sudah sangat meningkat. Sehingga peneliti melihat bahwa perkembangan moral anak tergolong sangat baik dan melebihi target capaian yang telah disusun.

Dari ketiga pertemuan tersebut, peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh anak, mengisi daftar hadir kelas, memberitahu tema serta tujuan menonton film menggunakan media audio-visual. Selanjutnya memberikan motivasi bagi anak agar semangat mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual peneliti masih dibantu oleh guru kelas dan guru pendamping PAUD Kelompok B selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus III pada aspek penanaman sikap disiplin dan bertanggung jawab yaitu datang tepat waktu ke sekolah, berbaris dengan rapi,

menjaga kebersihan, mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), dan mengerjakan tugas sekolah serta mengembalikan barang teman yang dipinjam oleh anak tergolong dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru dan guru pendamping di Kelompok B. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti sangat optimal. Ini terlihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus III

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AA	23	95.83%	BSB
2	ANK	24	100%	BSB
3	AW	24	100%	BSB
4	APL	20	83.33%	BSB
5	AZA	21	87.5%	BSB
6	DA	10	41.66%	BB
7	DF	16	66.66%	BSH
8	FAH	20	83.33%	BSB
9	FH	24	100%	BSB
10	HK	17	70.83%	BSH
11	IRZ	20	83.33%	BSB
12	MNH	23	95.83%	BSB
13	MFT	23	95.83%	BSB
14	NF	18	75%	BSH
15	NW	24	100%	BSB

16	NS	14	58.33%	MB
17	PNA	20	83.33%	BSB
18	PR	24	100%	BSB
19	RAS	24	100%	BSB
20	RDA	24	100%	BSB
21	SSL	18	75%	BSH
22	SC	24	100%	BSB
23	SR	16	66.66%	BSH
24	ZA	21	87.5%	BSB
Jumlah Nilai			2049	
Rata-rata			85.39	BSB

Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus III

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Ket
80%-100%	19	79.16	Berkembang sangat baik
60%-79%	3	12.5	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	1	4.16	Mulai berkembang
0%-39%	1	4.16	Belum berkembang

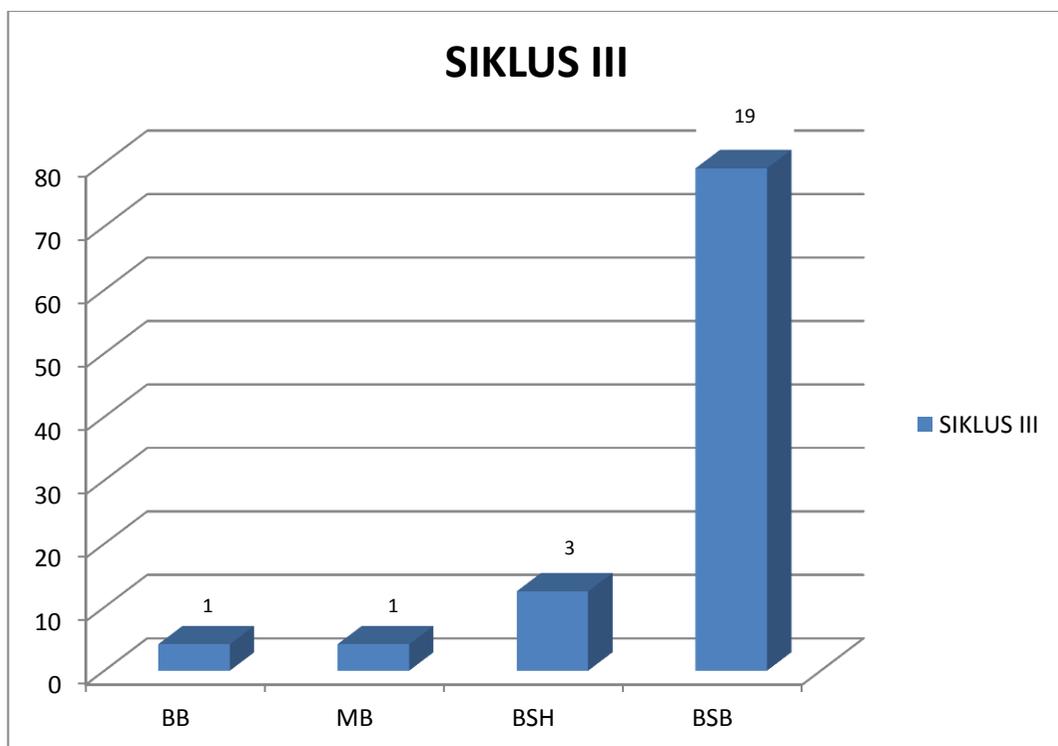
Pada tabel 4.8 terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik sebanyak 17 orang (79.16%), sedangkan anak yang berkembang sesuai

harapan sebanyak 3 orang (12.5%). Anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 1 orang anak (4.16%). Anak yang memperoleh kriteria belum berkembang 1 orang anak (46.6%). Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

$$PKK = \frac{19}{24} \times 100\% = 79.16\%$$

Jadi perkembangan anak meningkat 75% setelah dilakukannya siklus II. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan moral anak secara klasikal sudah tercapaiter capai.

Dapat digambarkan pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 4.4. Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus III dapat dilihat bahwa media audio-visual dapat meningkatkan perkembangan moral anak dalam mengenal sikap disiplin dan bertanggung jawab melalui media audio-visual. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah anak berkembang sangat baik sebanyak 79.16% yang tergolong sangat baik dari 4.16% anak yang masih mencapai tingkat perkembangan moral yang tergolong belum berkembang dan mulai berkembang.

d. Refleksi

Hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I dan II sudah tidak ditemukan lagi pada siklus III, seperti semakin mampu anak mengenal sikap disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan perkembangan moral anak telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Rangkuman Anak Yang Mengalami Peningkatan Perkembangan Moral

Keterangan	Jumlah Anak			
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Berkembang Sangat Baik	0	4.16	37.5	79.16
Berkembang Sesuai Harapan	8.33	29.2	37.5	12.5
Mulai Berkembang	25	45.8	20.8	4.16
Belum Berkembang	62.5	16.6	4.16	4.16

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang perkembangan moral anak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat, bahwa anak yang datang tepat waktu ke sekolah saat pratindakan mencapai 38.8% sedangkan pada siklus I 56%, maka perkembangan anak meningkat sebesar 17.2%, dan pada siklus II perkembangan anak sebesar 73% jadi dari siklus I menuju siklus II perkembangan anak mengalami peningkatan sebesar 17%. Sedangkan dari pratindakan menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 34.4%. Pada siklus III perkembangan anak semakin meningkat sebesar 85.39%, jadi dari pratindakan menuju siklus III mengalami peningkatan sebesar 46.59%, sedangkan dari siklus I menuju siklus III mengalami peningkatan sebesar 29.39% dan dari siklus II menuju siklus III meningkat sebesar 12.39%. Untuk melihat kondisi peningkatan moral anak pada pra tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10. Kondisi Peningkatan Moral Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Kode Anak	Pra Tindakan %	Siklus I %	Siklus II %	Siklus III %	Keterangan
1	AA	37.5%	62.5%	79.16%	95.83%	Meningkat
2	ANK	50%	70.83%	91.66%	100%	Meningkat
3	AW	33.33%	58.33%	83.33%	100%	Meningkat
4	APL	25%	41.66%	66.66%	83.33%	Meningkat
5	AZA	62.5%	83.33%	87.5%	87.5%	Meningkat
6	DA	37.5%	33.33%	37.5%	41.66%	Meningkat
7	DF	29.16%	58.33%	58.33%	66.66%	Meningkat
8	FAH	25%	54.16%	70.83%	83.33%	Meningkat
9	FH	54.16%	66.66%	91.66%	100%	Meningkat
10	HK	33.33%	50%	50%	70.83%	Meningkat

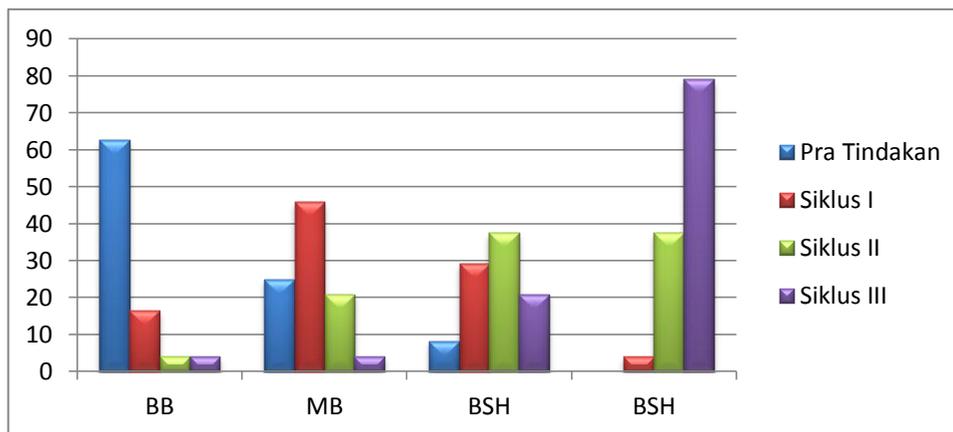
11	IRZ	33.33%	58.33%	75%	83.33%	Meningkat
12	MNH	45.83%	75%	87.5%	95.83%	Meningkat
13	MFT	50%	54.16%	62.5%	95.83%	Meningkat
14	NF	25%	29.16%	50%	75%	Meningkat
15	NW	45.83%	70.83%	95.83%	100%	Meningkat
16	NS	29.16%	41.66%	58.33%	58.33%	Meningkat
17	PNA	25%	33.33%	54.16%	83.33%	Meningkat
18	PR	62.5%	79.16%	91.66%	100%	Meningkat
19	RAS	33.33%	54.16%	75%	100%	Meningkat
20	RDA	70.83%	75%	91.66%	100%	Meningkat
21	SSL	33.33%	58.33%	66.66%	75%	Meningkat
22	SC	41.66%	54.16%	83.33%	100%	Meningkat
23	SR	25%	50%	66.66%	66.66%	Meningkat
24	ZA	25%	33.33%	79.16%	87.5%	Meningkat
	Jumlah Nilai	933	1345	1754	2049	Meningkat
	Nilai rata-rata	38.8	56	73	85.39	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan akhlak pada anak mulai dari pra tindakan (38.8%), Siklus I (56%), siklus II (73%), siklus III (85.39%). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Rangkuman Peningkatan Moral Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	38.8	56	73	85.39

Untuk lebih jelas tentang perkembangan moral anak dari data awal hingga siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Hasil yang dicapai pada Siklus III menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada Siklus III karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak Kelompok B PAUD Ayuni dapat ditingkatkan melalui media audio-visual. Meningkatnya perkembangan moral anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 38.8% sedangkan pada siklus I 56%, maka perkembangan anak meningkat sebesar 17.2%, dan pada siklus II perkembangan anak sebesar 73% jadi dari siklus I menuju siklus II perkembangan anak mengalami peningkatan sebesar 17%. Sedangkan dari pratindakan menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 34.4%.

Pada siklus III perkembangan anak semakin meningkat sebesar 85.39%, jadi dari pratindakan menuju siklus III mengalami peningkatan sebesar 46.59%,

sedangkan dari siklus I menuju siklus III mengalami peningkatan sebesar 29.39% dan dari siklus II menuju siklus III meningkat sebesar 12.39%. Jadi rata-rata seluruhnya adalah 79.16% dan ini telah mencapai target capaian dengan baik.

Menurut Arief S. Sadiman, media audio-visual dapat meningkatkan perkembangan moral anak karena media audio-visual memiliki beberapa kelebihan. Media audio-visual dapat menimbulkan rasa tertarik anak untuk melakukan kegiatan yang sudah dilihat dan didengarnya dengan sepenuh hati.⁶⁷

Terlihat antusias anak yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan media audio-visual berupa film, anak saling mengingatkan untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk mereka.

Sejalan dengan pernyataan Khadijah, dengan media audio-visual dapat merangsang otak kita sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal dan membangkitkan motivasi serta merangsang untuk belajar. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Arsyad, media audio-visual dapat dijadikan model yang akan ditiru oleh anak khususnya dalam meningkatkan perkembangan moral anak melalui sikap disiplin dan bertanggung jawab.⁶⁸

Media audio-visual memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar. Sejalan dengan pendapat Mukhtar Latif, dkk. bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari media audio-visual adalah kegiatan belajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk meningkatkan perubahan kecepatan

⁶⁷ Arief S. Sadiman, (2010), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 56.

⁶⁸ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36.

belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.⁶⁹ Hal ini dipertegas oleh Arsyad, bahwa kelebihan media audio-visual dapat menstimulasi anak dalam melakukan suatu tindakan, karena dalam audio-visual banyak stimulus yang efek gerak sehingga dapat mempengaruhi anak.⁷⁰

Ciri anak yang memiliki perkembangan moral yang baik menurut Ahmad Susanto, seperti kesadaran anak untuk menerima dan melakukan peraturan, memelihara kebersihan atas dasar rasa tanggung jawab, mampu menghormati dan menghargai orang lain walaupun mempunyai latar belakang yang beragam. Mulai dari pertemuan pertama Siklus I anak belajar disiplin dan belajar tanggung bersama teman yang lain. Kemudian anak mulai terbiasa hingga pertemuan terakhir pada Siklus III.

Media audio-visual dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan perkembangan moral anak dikarenakan guru melakukan langkah-langkah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Selain itu, melakukan perbaikan hasil dari refleksi Siklus I dan II, dimana diadakannya pemberian *reward* dan memberikan pengarahan secara aktif oleh guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, bahwa motivasi memberikan peranan besar dalam upaya belajar, tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar.⁷¹

Pengarahan secara aktif juga dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan media audio-visual. Dimana anak-anak diarahkan dan diberi

⁶⁹ Mukhtar Latif, dkk., (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, h. 151.

⁷⁰ Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 30.

⁷¹ Arief S. Sadiman, (2010), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 37.

penjelasan agar dapat mengikuti aturan menonton yang disusun guru. Patuh dan taat pada peraturan di sekolah menyangkut kepada kemampuan anak dalam bersikap disiplin diantaranya: datang tepat waktu ke sekolah, baris-berbaris dengan rapi, dan menjaga kebersihan sekolah, dimana sikap disiplin didalamnya menyangkut kemampuan memahami perbuatan baik sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap perbuatan baik yang dilakukannya. Sejalan dengan Ahmad Susanto, bahwa salah satu ciri anak dengan karakteristik moral yang baik adalah berperan sebagai seseorang yang berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya.

Hal tersebut juga yang menjadikan media audio-visual menjadi salah satu jalan untuk tindakan meingkatkan perkembangan moral anak, karena di dalam media audio-visual anak-anak melihat bahwa perbuatan yang baik yang harus dicontoh dan bukan perbuatan yang buruk.

Berdasarkan hasil pengamatan sampai pertemuan terakhir pada Siklus III peneliti, terdapat satu anak dengan sikap disiplin yang masih tergolong baik daripada teman-temannya yang tergolong dalam kategori sangat baik. Syaura datang terlambat 10 menit dari jam masuk kelas, Syaura juga berbaris dengan suara yang bising, namun mau mendengarkan perintah dari guru untuk berbaris dengan rapi, Syaura sudah bisa membuang sampah miliknya sendiri ke tempat sampah, Syaura mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) sendiri tanpa bantuan orang lain dengan benar namun masih belum rapi, dan Syaura mau mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain dengan benar namun masih belum rapi, serta mau mengembalikan barang yang dipinjam walaupun dengan paksaan dan menangis. Hal tersebut karena Syaura terlambat bangun, kurang diperhatikan oleh guru dan orang tua.

Perkembangan Moral pada penelitian ini diamati melalui enam indikator yang diambil dari dimensi perkembangan moral menurut Masganti yaitu patuh dan taat pada aturan yang ada dan bertanggung jawab.⁷² Patuh dan taat pada aturan yang ada menyangkut kepada kemampuan anak dalam berdisiplin saat di sekolah, dimana anak harus mematuhi peraturan sekolah seperti tidak boleh terlambat, harus rapi dan bersih.

Hingga pertemuan terakhir pada Siklus III, terdapat satu anak dengan tingkat tanggung jawabnya masih tergolong Baik, mau mengerjakan tugas tetapi dia masih diperintah. Dia lebih suka melihat temannya satu persatu, seperti yang dikatakan oleh Patern dalam Soemiarti Padmonodewo, bahwa tingkah laku *unoccupied* dimana anak tidak bermain dengan sesungguhnya, anak hanya berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya bermain tanpa melakukan kegiatan apapun. Syaura juga kurang menaruh perhatian terhadap teman atau orang lain disekitarnya, seperti tidak mau bertanya pada teman yang lain tentang tugas apa yang diberikan guru, hanya melihat temannya mengerjakan tugas dan menonton film tanpa berkomentar.

Tanggung jawab menyangkut pada kemampuan anak untuk bisa melakukan atau melaksanakan tugas yang sudah diberikan kepadanya dengan sukarela tanpa harus diperintah. Tanggung jawab anak di sekolah adalah mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dan sekolah dengan benar dan rapi. Kemudian mampu mengembalikan barang teman yang dipinjam olehnya.

⁷² Masganti Sit., (2012), *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing, h. 144.

Dalam pandangan Mansur, bahwa untuk mengasah perkembangan moral anak adalah dengan mempraktikkan perbuatan yang sesuai dengan aturan moral yang telah dibuat baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.⁷³

Dalam media audio-visual diharapkan anak terangsang untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan moral yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Susanto, tujuan media audio-visual mengembangkan kemampuan anak yang terbatas menjadi meningkat melalui arahan dan perhatian dalam kegiatan yang dilakukan.⁷⁴

Hasil perolehan tindakan hingga Siklus III yaitu terdapat satu anak yang masih tergolong baik (berkembang sesuai harapan), Syaura cenderung melakukan sikap disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja Syaura tidak pernah datang tepat waktu saat sampai di sekolah dan masih belum bisa mengembalikan barang yang dipinjam dari temannya dengan sukarela. Sementara untuk berbaris dengan rapi Syaura sudah baik, dan menjaga kebersihan pun juga tergolong baik. Begitu juga dengan tugas yang dikerjakannya sendiri walaupun masih belum rapi. Syaura diasuh oleh kedua orang tuanya yang sibuk akan pekerjaan, sehingga minimnya perhatian dan bimbingan dari orang tua Syaura.

Sejalan dengan pendapat Gardner dalam John. W. Santrock, bahwa Perkembangan moral dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang tidak dapat kasih sayang dari ibu dan ayahnya pada pertumubuhan awal biasanya akan mengalami permasalahan mengenai perkembangan moralnya.⁷⁵

⁷³ Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 48.

⁷⁴ Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 68.

⁷⁵ John W. Santrock, (2004), *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 116.

D. Keterbatasan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah instrumen buatan peneliti dan belum dilakukan pengujian validitas.
2. Penelitian dilaksanakan pada saat menjelang semester genap dan banyak kegiatan sekolah, sehingga waktu yang digunakan peneliti juga terbatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat pra tindakan dari 24 orang anak di kelompok B terdapat 2 orang anak (8.33%) yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan, lalu terdapat 6 orang anak (25%) yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang, dan yang memperoleh kriteria Belum Berkembang sebanyak 15 orang anak (62.5%), dengan nilai rata-rata 38.8.
2. Peningkatan Moral anak pada siklus I terdapat 1 orang anak (4.16%) yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik, kemudian terdapat 7 orang anak (29.2%) yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan, lalu anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang sebanyak 11 orang anak (45.8%), sedangkan anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang sebanyak 4 orang anak (16.6%). Rata-rata peningkatan Perkembangan Moral anak sebesar 56%. Pada siklus ini peningkatan secara klasikal sebesar 16.67% yang tergolong belum mencapai indeks keberhasilan. Pada siklus II dari 24 orang anak terdapat 9 orang anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (37.5%), 9 orang anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (37.5%), 5 orang anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (20.8%), dan 1 orang anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (4.16%). Rata-rata peningkatan perkembangan moral anak sebesar 73%. Pada siklus ini kemampuan klasikal anak belum juga tercapai tercapai yaitu sebesar 54.16%. Kemudian pada siklus III dari 24

orang anak, terdapat 19 orang anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (79.16%), 3 orang anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (12.5%), 1 orang anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (4.16%), dan 1 orang anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (4.16%). Rata-rata peningkatan perkembangan moral anak sebesar 85.39%. Pada siklus ini kemampuan klasikal sudah tercapai yaitu sebesar 79.16%.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio-visual pada siklus I ke siklus II hingga ke siklus III diperoleh peningkatan. inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan moral anak kelompok B menjadi meningkat setelah menggunakan media audio-visual di PAUD Ayuni Tembung T.A 2016/2017.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, Guru dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan menonton dengan media audio-visual sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan media audio-visual yang sudah ditentukan. Untuk memperlancar kegiatan sebaiknya guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum pemberitahuan aturan menonton agar anak dapat menerima aturan tersebut saat menonton. Pemberian penguatan seperti pemberian *reward* juga perlu diberikan untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak.
2. Bagi Sekolah, Sekolah dapat mengembangkan program untuk meningkatkan perkembangan moral anak seperti menerapkan media

audio-visual, serta kegiatan pembelajaran lain yang menunjang anak bersikap patuh dan taat pada peraturan sekolah berupa sikap disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kegiatan menonton sebaiknya tidak hanya dilakukan disela-sela kegiatan pembelajaran, tetapi dalam satu kesatuan utuh.

3. Bagi Peneliti berikutnya, Penelitian tentang upaya meningkatkan perkembangan moral anak melalui media audio-visual masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya termotivasi lebih untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurikulum RA/BA/TA 2011 tentang Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran*, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2011.
- Ahmad Susanto, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Masganti Sit., 2012, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2012, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing.
- Masganti Sit., 2012, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2012, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.
- Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2012, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2012, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2012, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing.

- , 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing.
- Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana.
- Tim Dosen ISBD Unimed, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Medan: Tim Kreatif Unimed Press.
- Asri Budiningsih, 2008, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khadijah, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Thomas Lickona, (2012), *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2012, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing.
- Syamsu Yusuf LN., 2006, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, hal. 66.
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- , 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- , 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- , 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- , 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock, 2004, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2006, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar Latif, dkk., 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana.
- , 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana.
- , 2010, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2010, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2010, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

M. Fadillah, dkk., 2014, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Khadijah, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

Azhar Arsyad, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Basyiruddin Usman, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.

—————, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

—————, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

—————, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

Suhardjono, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta. Citra Pustaka.

Wina Sanjaya, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.

Johani Dimiyati, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Benyamin Situmorang, 2013, *Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi*, Medan: Unimed Press.

—————, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.

—————, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.

—————, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.

—————, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka

—————, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.

Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta.

Saleh, 2004, *Pendekatan Sturges*, Jakarta: Majelis Luhur.

—————, 2010, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

—————, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana.

—————, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2010, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2012, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing.

—————, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

—————, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.

—————, 2004, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.